



**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI MIA SMA NEGERI 1
SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Aryo Hidayat
NIM 3101413044

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

*PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI
MIA SMA NEGERI 1 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019*

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2020

Pembimbing Skripsi I,



Drs. Bain, M.Hum.

NIP. 19630706 199002 1 001

Pembimbing Skripsi II,



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum.

NIP. 19631215 198901 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 19611121 198601 1 0001

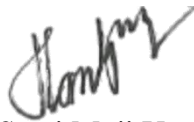
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2020

Penguji I



Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum

NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji II



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum

NIP. 19631215 198901 1 001

Penguji III



Drs. Ba'in M.Hum

NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aryo Hidayat

NIM : 3101413044

Judul : *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI MIA SMA NEGERI 1 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019*

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2020

Penulis,



Aryo Hidayat
3101413044

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan asalkan kau tidak berhenti.”

(Confucius)

“Sukses adalah berjalan dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dalam mencapai tujuan tanpa kehilangan antusiasme” (Winston Churchill)

“when i die, i want to be remembered for the life i lived, not the money i made”

(Tim Berglin)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada :
Kedua orangtua saya, Bapak Multazam dan Ibu Heniyati tercinta yang tak henti hentinya memberikan semangat dukungan segalanya bagi saya disaat saya terpuruk hingga akhirnya saya bangkit lagi

SARI

Hidayat, Aryo. 2020. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : (1) Drs. Bain, M.Hum., dan Pembimbing (2) Drs. Ibnu Sodik, M.Hum.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Solving*, Hasil Belajar Sejarah Siswa

Model *Problem Solving* adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam upayanya memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga setelah diajar dengan model pembelajaran *problem solving*. Untuk mengetahui terdapat pengaruh penerapan model *problem solving* dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sementara desain penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan teknik *Pretest-Posttest Control Group Design* Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* Analisis data penelitian meliputi analisis awal dan analisis akhir. Tahap awal untuk mengetahui sampel yang digunakan Analisis tahap awal digunakan untuk melakukan uji homogenitas populasi Tes akhir (*posttest*) digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu hipotesis diterima atau ditolak.

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektifitas penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga masuk dalam kategori tinggi berdasarkan penilaian kriteria rata-rata hasil belajar. Pengaruh penerapan model *problem solving* dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga diketahui taraf signfikansi yang dihasilkan adalah 0,031 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t -tabel yang berarti ada perbedaan pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,361 dan taraf signifikansi sebesar 0,031 ($<0,05$) artinya ada pengaruh antara model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar.

Saran diharapkan pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa

ABSTRACT

Hidayat, Aryo. 2020 *The Influence of the Use of Problem Solving Learning Model Against the Improvement of Historical Learning Outcomes of Class XI MIA Students in SMA Negeri 1 Salatiga Academic Year 2018/2019*. Bachelor of Education Semarang State University. Supervisor: (1) Drs. Bain, M.Hum., And Supervisor (2) Drs. Ibnu Sodik, M.Hum.

Keywords : Problem Solving Learning Model, Student Learning Outcomes History

Problem Solving Model is an alternative that can be applied in its efforts to improve the quality of history learning. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the application of the problem solving learning model in its efforts to improve student learning outcomes in student history learning at SMA N 1 Salatiga. To find out the history of student learning outcomes in student history learning at SMA N 1 Salatiga after being taught with a problem solving learning model. To find out there is an influence of the application of problem solving models in its efforts to improve student learning outcomes in student history learning at SMA N 1 Salatiga.

The method used in this research is experiment. While the design of this research is Quasi Experimental Design with Pretest-Posttest Control Group Design. The technique used in this study is Pretest-Posttest Control Group Design. Research data analysis includes initial analysis and final analysis. The initial stage to determine the sample used The initial stage analysis is used to test the population homogeneity test The final test (posttest) is used to test the hypothesis, ie the hypothesis is accepted or rejected.

The results of research and discussion, it can be concluded that the effectiveness of the application of the problem solving learning model in its efforts to improve student learning outcomes in student history learning at SMA N 1 Salatiga included in the high category based on an assessment of the average learning outcomes. The effect of the application of problem solving models in its efforts to improve student learning outcomes in student history learning at SMA N 1 Salatiga is known the resulting significance level is 0.031 (<0.05) so it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted if t arithmetic is greater or equal with t -table which means that there are differences in class XI MIA students in SMA Negeri 1 Salatiga. It is also known that the value of t count is 4.361 and the significance level of 0.031 (<0.05) means that there is an influence between the problem solving learning model on learning outcomes.

Suggestions are expected educators can develop learning by using the Problem Solving learning model to improve the quality and quality of education. For other researchers who will conduct research in this field, it is hoped that this research can be an illustration, information and input on the influence of the Problem Solving learning model on improving student history learning outcomes

PRAKATA

Puji syukur tiada terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semuanya, sehingga skripsi dengan judul “*PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI MIA SMA NEGERI 1 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019*” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS Unnes yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs. Bain, M.Hum. selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Drs. Suyitno, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Salatiga yang telah memberikan ijin penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. T.M Endah Harini M.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Salatiga yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalamannya.
8. Seluruh guru dan staf karyawan SMA Negeri 1 Salatiga
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT agar semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini diberikan pahala yang sebesar-besarnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi dunia pendidikan.

Semarang, Juli 2020

Penulis



Aryo Hidayat

NIM 3101413044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Batasan Istilah	5
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Peningkatan	7
2.1.1 Pengertian pembelajaran	7
2.1.2 Pembelajaran Sejarah	9
2.2 Model Pembelajaran Problem Solving.....	13
2.3 Hasil Belajar	17
2.4 Penelitian yang relevan	19
2.5 Kerangka Berpikir	25
2.6 Hipotesis Tindakan.....	26
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN.....	27
3.1 Desain Penelitian.....	27
3.2 Subjek Penelitian.....	28

3.2.1	Populasi	28
3.2.2	Sampel	29
3.3	Lokasi Penelitian	29
3.4	Variabel Penelitian	29
3.4.1	Variabel Bebas	29
3.4.2	Variabel Terikat.....	29
3.5	Teknik Pengambilan Data	29
3.5.1	Dokumentasi.....	30
3.5.2	Observasi	30
3.5.3	Tes	30
3.6	Bentuk Instrumen Penelitian	30
3.6.1	Lembar Observasi	30
3.6.2	Instrumen Tes	31
3.7	Analisis Instrumen Tes.....	31
3.7.1	Validitas Tes.....	31
3.7.2	Realibilitas Tes.....	32
3.7.3	Tingkat Kesukaran Tes.....	32
3.7.4	Daya Pembeda.....	33
3.8	Analisis Data Penelitian	34
3.8.1	Tahap Awal	34
3.8.2	Tahap Akhir.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.1.2	Hasil Analisis Diskriptif Kuantitatif	40
4.1.3	Hasil Analisis Diskriptif Kuantitatif Terhadap Indikator Hasil Belajar Kelompok	44
4.1.4	Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa.....	55
4.1.5	Hasil Uji Prasyarat Analisis	56
4.2	Pembahasan	59

4.2.1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Dalam Upayanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Salatiga.....	59
4.2.2	Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Salatiga Setelah Diajar Dengan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	61
4.2.3	Perbedaan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI MIA 3 di SMA Negeri 1 Salatiga Sebelum dan Setelah Diberikan Model <i>Problem Solving</i>	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		65
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahap-tahap Pr oblem Solving.....	16
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	28
Tabel 3. 2 Tabel Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	33
Tabel 3. 3 Tabel Klasifikasi Daya Pembeda	34
Tabel 3. 4 Kriteria tingkat kevalidan bahan ajar	36
Tabel 4. 1 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	41
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test.....	41
Tabel 4. 3 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	43
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test.....	43
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi	44
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi	47
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Indikator	49
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi	51
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi	53
Tabel 4. 10 Uji Validitas	55
Tabel 4. 11 Uji Normalitas.....	56
Tabel 4. 12 Uji Homogenitas	56

Tabel 4. 13 Uji Independent Ttest.....	57
Tabel 4. 14 Regresi Sederhana.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 4. 1 Grafik Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok.....	45
Gambar 4. 2 Grafik Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok	47
Gambar 4. 3 Grafik Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok	49
Gambar 4. 4 Grafik Kelompok memanfaatkan semua sumber daya yang ada	51
Gambar 4. 5 Grafik Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Soal Pre-test.....	73
Lampiran 2 Instrumen Soal Pos-test	75
Lampiran 3 Uji Instrumen Soal terhadap Kelas XI MIA 4.....	79
Lampiran 4 Hasil Pretest Kelas Kontrol Kelas XI MIA 1	80
Lampiran 5 Hasil Posttest Kelas Kontrol Kelas XI MIA 1.....	81
Lampiran 6 Hasil Pretest Kelas Experimen Kelas XI MIA 3	82
Lampiran 7 Hasil Posttest Kelas Experimen Kelas XI MIA 3.....	83
Lampiran 8 Bahan Ajar.....	84
Lampiran 9 Silabus	92
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp).....	97
Lampiran 11 Surat izin penelitian skripsi	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang guru sejarah memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sehubungan dengan tugas ini, guru sejarah hendaknya selalu memperhatikan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Upaya ini tentu menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, sikap dan karakter guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan cara meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif, berupaya menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, membangkitkan motivasi belajar, pelayanan individu dan penggunaan media pembelajaran

Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Tujuan pendidikan sejarah menurut Bourdillon dalam bukunya yang berjudul *Teaching History* terbitan tahun 1999 menuturkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut : (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, (4) membantu memahami akar budaya dan interelasinya dengan berbagai aspek kehidupan

nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pokok – pokok pemikiran tentang tujuan pendidikan sejarah tersebut di atas juga terkandung di dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia.

Hal senada dikemukakan juga dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan sejarah bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan , memahami , dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu , masa kini ,dan masa depan ditengah – tengah perubahan dunia (Depdiknas,2003). Hal yang serupa juga tertuang dalam Tujuan pembelajaran Sejarah (Permendiknas No. 22/2006/Permendikbud 59 Tahun 2014).

Tetapi pembelajaran sejarah yang sekarang ini banyak diajarkan oleh guru sejarah banyak yang terkesan kurang maksimal. Ilmu yang coba ditransfer oleh guru sejarah tersendat dan menjadi kurang secara maksimal karena kecenderungan pengajaran sejarah yang cenderung monoton dan kurang kreasi sehingga membuat siswa kurang antusias dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut membuat seolah-olah pembelajaran sejarah seperti pelajaran yang membosankan dan akhirnya hasil belajar sejarah berkurang. Selanjutnya hal tersebut berdampak dengan kurangnya minat belajar ketika pembelajaran sejarah sehingga membuat kreatifitas serta kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kurang terasah dan membuat hasil pembelajaran sejarah kurang maksimal.

Dalam suatu pembelajaran, khususnya sejarah sangat dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya monoton menekankan pada model pembelajaran yang hanya itu-itu saja yang dapat mebuat kejenuhan bagi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memancing berpikir kritis peserta didik dalam belajar sehingga akan mendapatkan hasil belajar kognitif sejarah yang memuaskan. Model Problem Solving adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam upayanya memperbaiki kualitas pembelajaran

sejarah. Penelitian skripsi ini dimulai dari pemilihan Sekolah SMA N 1 Salatiga yang kebetulan juga menjadi tempat Sekolah saya PPL disitu selama 3 bulan disitu setelah saya berkonsultasi dengan Guru pembimbing saya Ibu Endah Harini MPd mengenai penelitian skripsi saya setelah melakukan wawancara dan observasi dengan Ibu Endah Harini MPd terdapat beberapa masalah pada murid yang kesulitan mengikuti pelajaran ketika dibagi dalam kelompok tugas mulai dari banyak murid yang kurang fokus hingga ketergantungan murid satu dengan murid lainnya yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar sejarah. Permasalahan inilah yang memacu peneliti untuk mengatasi hal tersebut dengan mengujicobakan Model Pembelajaran Yang dirasa cocok dengan permasalahan tersebut, dan Model Problem Solving menjadi solusi yang dipilih oleh peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan untuk menerapkan model problem solving dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Salatiga.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga setelah diajar dengan model pembelajaran problem solving ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh penerapan model problem solving dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga ?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut didapat tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga setelah diajar dengan model pembelajaran problem solving.
- 2) Untuk mengetahui terdapat pengaruh penerapan model problem solving dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapat yaitu dapat menambah referensi bahan penelitian untuk lebih dikembangkan agar lebih baik lagi serta dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai model pembelajaran problem solving.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat semoga pembelajaran model problem solving ini dapat berguna bagi penulis untuk diajarkan kepada anak didik nantinya.

- 2) Bagi Peserta Didik

Manfaat yang diharapkan semoga peserta didik dapat berkembang dan mampu mencapai target pembelajaran dengan dilakukannya pembelajaran model problem solving ini.

- 3) Bagi Guru

Manfaat yang diharapkan semoga dengan digunakannya model problem solving ini dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman belajar siswa.

1.5 Batasan Istilah

1) Peningkatan

Kata peningkatan berarti menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

2) Model Pembelajaran Problem Solving

Model ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat dengan mengembangkan kemampuan berpikir yang dilandasi hasil observasi, mengumpulkan data, menganalisa data, menyimpulkan hipotesis, mencari hubungan dan menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah. Model pemecahan masalah (problem solving) penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Menurut Sudirman,dkk (1987:146) model

problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

3) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, bisa tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang kemudian ditambah dengan imbuhan pe-an sehingga menjadi kata peningkatan. Sugono (2008) mendefinisikan peningkatan sebagai “proses, perbuatan, cara meningkatkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Alwi (2002) menyatakan bahwa peningkatan adalah proses perbuatan, cara meningkatkan usaha, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peningkatan adalah suatu proses perubahan meningkat, yang berarti proses perubahan menjadi lebih baik. Dalam hal ini yang dimaksud peningkatan adalah dalam hal pembelajaran sejarah kelas XI MIA di SMA N 1 Salatiga maka dari itu akan diperinci apa itu pembelajaran dan pembelajaran sejarah.

2.1.1 Pengertian pembelajaran

Hamalik berpendapat, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” (2008: 57). Sagala (2011: 61) mengemukakan Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Sagala, 2011: 61).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian proses dan hasil belajar yang tidak dapat dipisahkan. Sagala menyatakan bahwa dalam pembelajaran ada dua hal yang menjadi karakteristik, yaitu (1) ketika proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir; (2) ketika pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri (2011).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana dalam Padmono menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (2009: 37). Oleh karena itu, pembelajaran yang baik itu pembelajaran dapat memaksimalkan proses belajar siswa dan menunjukkan hasil akhir sesuai tujuan yang diharapkan dan menjadi tolak ukur untuk pembelajaran berikutnya agar lebih baik, yang bertolak pada proses belajar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dituntut untuk mampu membimbing

dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan, kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki, untuk selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilannya. Pada kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami siswanya. Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor intern yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmani meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor-faktor ini berpengaruh pada proses belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, atau tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa, dan hasil belajar dapat dilihat secara langsung.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan sistem yang memiliki peran dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Rusman (2012:1) mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terhubung satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, model, dan evaluasi. Pendidik harus memperhatikan keempat komponen pembelajaran

tersebut dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran. Menurut Suprijono (2010:13) pembelajaran berdasarkan makna leksikal yakni proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial antara pembelajaran dan pengajaran terletak pada tindak ajar. Pada pengajaran, pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Sedangkan pada pembelajaran, pendidik berupaya mengorganisir lingkungan agar terjadi pembelajaran. Perspektif pendidik mengajar dalam pembelajaran adalah pendidik sebagai fasilitator sehingga subjek belajar adalah peserta didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti pengajaran.

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (Hamdani, 2011:23). Pada dasarnya semua peserta didik memiliki pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skema. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika pendidik memberikan permasalahan atau tugas yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Agar terbangun makna yang diharapkan, proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang berpusat pada peserta didik dimana

pendidik sebagai penyedia fasilitas belajar. Pembelajaran dilakukan agar peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan maupun gagasan baru yang didapatnya dari pengalaman dan latihan kemudian diinterpretasikan secara pribadi beserta makna-maknanya. Tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dibutuhkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menginterpretasikan makna belajarnya.

Subagyo (2013:10) mendefinisikan bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau pada sejarah bukan sesuatu yang mandeg dan tertutup, tetapi berkesinambungan dan terbuka. Kesinambungannya dengan masa kini dan yang akan datang membuat suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau dapat dijadikan acuan sebagai modal bertindak di masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah berasal dari bahasa Yunani yakni “historia” yang berarti informasi yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah merupakan segala sesuatu yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi di muka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, atau budaya (Kochar, 2008:23). Sejarah merupakan salah satu dari komponen ilmu-ilmu sosial yang memiliki tujuan dalam pendidikan agar peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang berakibat di masa sekarang dan berpotensi memiliki implikasi pada masa yang akan datang.

Johnson (dalam Kochar, 2008:2) menjelaskan sejarah dalam arti luas adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Materi dari sejarah yang dipelajari

adalah jejak-jejak yang ditinggalkan keberadaan manusia seperti gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia, sisa-sisa fisik manusia, pemikiran,serta tindakannya. Moh Hatta (dalam Subagyo, 2013:9) mengatakan sejarah tidak sekedar kejadian masa lampau, tetapi memiliki pemahaman bahwa masa lampau mengandung berbagai dinamika dan problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

Dari beberapa pengertian tentang sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari segala kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia dimana kejadian masa lampau tersebut mampu mempengaruhi kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengaruh yang berkesinambungan antara peristiwa masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang dapat dijadikan pedoman dan pijakan oleh manusia pada setiap zaman.

Pendidik mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA atau SMK memiliki tugas untuk mengadakan pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56). Pembelajaran mata pelajaran sejarah umumnya mulai diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Pengajaran sejarah pada peseta didik di jenjang SMA dipersiapkan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman (*sophisticated*) dalam

menganalisis dan merekonstruksi masa lampau, mengkaji antar hubungannya dengan masa kini, dan implikasinya pada masa depan (Kasmadi, 2007:13).

2.2 Model Pembelajaran Problem Solving

Model pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa: Model problem solving (model pemecahan masalah) bukan hanya sekedar model mengajar tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan model lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah , 2006:103).

Menurut Sudirman model problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Sudirman, 1987:146). Sedangkan menurut Gulo menyatakan bahwa problem solving adalah model yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo ,2002:111).

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari model pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan model lainnya. Dengan

model ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Pembelajaran problem solving merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Arends pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri (Arends, 2008:45).

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran problem solving adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa di haruskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

1. Langkah-langkah model Problem Solving

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam bukunya W.Gulo (2002:115) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu

Tahap – Tahap	Kemampuan yang diperlukan
a. Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
b. Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
c. Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab – akibat dan alternative penyelesaian
d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram,gambar dan tabel
e. Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan – hubungkan dan menghitung Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
f. Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Tabel 2. 1 Tahap-tahap Problem Solving

2. Kelebihan Model Problem Solving:

- a. Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila

menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

- c. Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.
 - d. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
 - e. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
 - f. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
 - g. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
3. Kekurangan Model Problem Solving:
- a. Memerlukan cukup banyak waktu.
 - b. Melibatkan lebih banyak orang.
 - c. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah.
 - d. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.
 - e. Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif

2.3 Hasil Belajar

Gagne&Briggs dalam (Suprihatiningrum, 2013: 37) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Sedangkan menurut Bloom dalam (Suprijono, 2011: 6) mengemukakan “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif

adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organizations (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized”.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang nantinya dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2005: 43). Sedangkan menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku (Winkel dalam Purwanto, 2013: 45). Pendapat lain mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 3). Dari pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka hasil belajar adalah perubahan yang terjadi akibat proses belajar, yang diukur melalui suatu tes.

Dalam penelitian ini penulis lebih menitikberatkan kepada hasil belajar sejarah ranah kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar sejarah aspek kognitif bisa dilihat dari sisi nilai tes siswa sementara pada aspek psikomotorik bisa dilihat dari hasil observasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi diskusi kelompok untuk mengambil data hasil belajar psikomotorik. Dalam

observasi diskusi kelompok ini terdapat 5 indikator keterampilan yaitu : 1) Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok, 2) Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok, 3) Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok, 4) Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas, 5) Kelompok memiliki cara pendekatan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan disepakati bersama (Crebert, Patrick, & Cragolini 2011).

2.4 Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan yang pertama dilakukan oleh Bapak Jacob Breemer S.Pd yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Siswa Menggunakan Model Problem Solving Pada Siswa SMA N 1 Ladongi “ yang melakukan penelitian dengan menguji tingkat keberhasilan pembelajaran sejarah di SMA N 1 Ladongi dengan menggunakan model problem solving. Dengan menggunakan model problem solving yang digunakan didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Ladongi. Pada pertemuan III siklus II sebesar 94,12% lebih besar dari 90% dibanding dengan hasil pada pertemuan III siklus I sebesar 61,76%.
2. Penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Ladongi pada siklus II Pertemuan III dengan indikator keberhasilan sebesar 95,83% lebih besar dari 90 dibandingkan pada siklus I.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Imelda Mega Salvia S.Pd yang berjudul “Penerapan Model *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Ledo”. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik analisis data yang dipergunakan adalah penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilakukan dalam beberapa siklus, dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum kemampuan berpikir kritis siswa kelas X2 setelah menggunakan model *problem solving* mengalami peningkatan dari prasiklus (33,72%) meningkat pada siklus I (55,68%) dan meningkat kembali pada siklus II (79,96). Adapun Hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus 2 juga mengalami peningkatan. Persentase Hasil Belajar. Persentase hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 62,24 meningkat pada siklus I sebesar 69,34 dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 77,24. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X2 SMA Negeri 1 Ledo Kabupaten Bengkayang.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian dari Lis Teguh Lestari yang berjudul “PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ciwidey”

Berdasarkan hasil analisis, temuan dan pemahaman penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *problem solving* dalam mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ciwidey, dapat disimpulkan bahwa ketika diterapkannya model *problem solving* ini, siswa lebih banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi lebih aktif.

Dengan demikian, maka telah terjadi perubahan suatu proses pembelajaran yang awalnya *techer center* menjadi *student center*. Selain menjadikan siswa lebih aktif, dengan pembelajaran semacam ini siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat masing-masing sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Serta, tentunya dengan seringnya siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang harus mereka pecahkan, tentunya kemampuan berpikir kritis mereka juga semakin baik karena, mereka dituntut untuk berpikir lebih mendalam lagi.

Penerapan model *problem solving* ini juga tentunya tidak luput dari kendala yang dihadapi oleh siswa. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terutama mengenai alokasi waktu yang terlalu sedikit. Kemudian pada awal-awal penerapan model *problem solving*, siswa merasa kesulitan dalam mencari dan memilih sumber informasi yang relevan. Sehingga, pemecahan masalah yang disusun siswa kurang maksimal. Akan tetapi, karena guru selalu memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa dengan tujuan membantu kesulitan siswa, maka kendala-kendala tersebut mejadi dapat diatasi.

Penelitian yang relevan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Redi Almuzaki, Iskandar Syah dan Suparman Arif yang berjudul “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMA N 13 BANDAR LAMPUNG”. Didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Rata-rata nilai hasil belajardan nilai peningkatan (*gain*) siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok.
3. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperiman yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* \geq 65%, 26 orang siswa dapat dikatakan tuntas belajar dari 33 orang jumlah keseluruhan siswa, nilai ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebesar 78,78%.

Berdasarkan simpulan di atas peneliti menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* pada pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Model pembelajaran *Problem Solving* sangat baik dan dapat dipergunakan pada pembelajaran sejarah.

Penelitian yang relevan kelima adalah penelitian yang berjudul “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XII IPS

SMA NEGERI 1 GIRI BANYUWANGI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM SOLVING” yang dilakukan oleh Mujiono. Didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi dan tes penguasaan kompetensi dasar pada tiap siklus yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik simpulan bahwa dengan pembelajaran tentang “Usaha-usaha mempersiapkan kemerdekaan Indonesia” dengan menggunakan model problem solving dapat: (1) meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Giri Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013. Terbukti adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 28,57% dari siklus I ke siklus II, (2) meningkatkan aktifitas belajar siswa, pada siklus I dan siklus II keaktifan siswa, menyampaikan pendapat dan menyimpulkan terdapat peningkatan sebesar 7%.

Penelitian yang relevan keenam adalah penelitian yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN IPS SEJARAH DENGAN MODEL PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS XI IPS SMA N 4 MALANG” yang dilakukan oleh Indah Fristianti. Didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini ternyata model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II diketahui nilai prosentase pada siklus I pertemuan I kemampuan berpikir

kritis cukup baik 2,33% (1 siswa) dan kurang baik 97,67 (42 siswa), pada siklus I pertemuan II kemampuan berpikir kritis cukup baik 58,14% (25 siswa), dan kurang baik 41,86% (18 siswa) dan pada siklus II nilai kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 4,65% (2 siswa), baik 79,06% (34 siswa), dan cukup 16,21% (7 siswa).

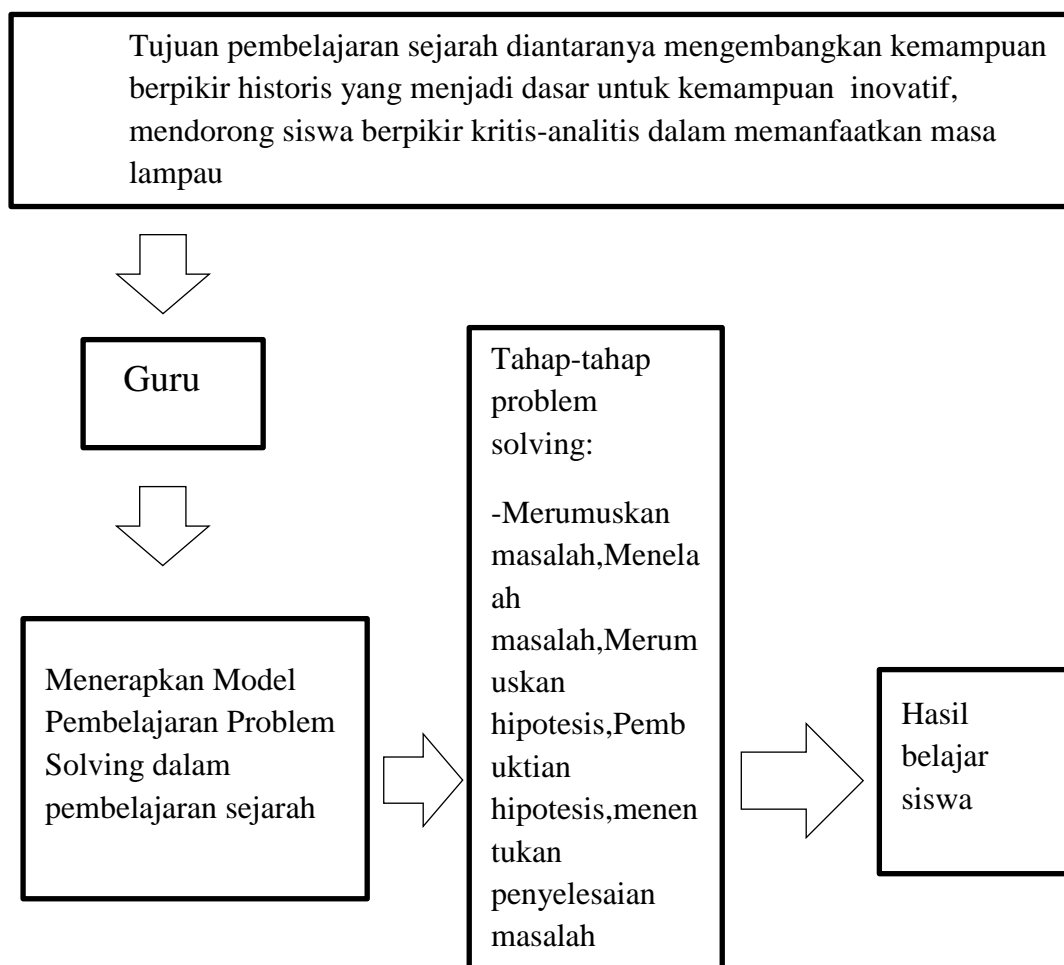
Peningkatan ini disebabkan karena sebelum masuk ke siklus II siswa sudah memiliki pengalaman dan kemampuan awal yang diperoleh dari siklus I, yaitu dapat merumuskan masalah dan dapat memberikan alternatif dan solusi dengan tepat. Sehingga dengan perbandingan tersebut diketahui bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus I pertemuan I dan II, serta siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh kreatifitas siswa itu sendiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur meliputi kemampuan merumuskan masalah, melakukan deduksi berdasarkan artikel, memberikan argumen, melakukan evaluasi dengan mengajukan alternatif penyelesaian terhadap masalah yang disajikan.

Relevansi pada penulisan penelitian yang ingin diteliti yaitu pada penggunaan model problem solving yang sama yang digunakan oleh peneliti, serta kesamaan obyek yang diteliti yang digunakan juga para siswa sma. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama memberikan penguatan bahwa penggunaan model problem solving memiliki pengaruh yang positif dalam hal aktivitas belajar serta hasil belajar para siswa

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar yang kurang maksimal dapat dengan melakukan model pembelajaran problem solving secara berkelanjutan serta bertahap. Model pembelajaran ini akan membantu siswa dalam mengerjakan soal secara sistematis, dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* siswa diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta berpikir kritis dalam menyelesaikan soal, menganalisa masalah dan menambah pemahaman materi siswa. Alur kerangka berpikir model pembelajaran problem solving dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas didapatkan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Hipotesis a : Terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 1 Salatiga

Hipotesis 0 : Tidak ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 1 Salatiga

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain pada kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013: 72). Desain penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan teknik *Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2013: 77), *Quasi Experimental Design* adalah desain eksperimen yang memiliki kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan kelas eksperimen.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara random. Dua kelas tersebut dipilih berdasarkan uji homogenitas nilai UAS (Ujian Akhir Sekolah).

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Pengaruh perlakuan adalah: $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$

Keterangan:

X₁: perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen adalah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*

X₂: perlakuan yang diberikan kepada kelas kontrol adalah pembelajaran sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran *problem solving*

O₁: tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kelas eksperimen

O₂: tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kelas eksperimen

O₃: tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kelas kontrol

O₄: tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kelas kontrol

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga yang terdiri atas 4 kelas. Jumlah siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga berjumlah 137 siswa

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. yakni suatu teknik pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Salatiga, bertempat di Jalan Kemiri No.1 Salatiga.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2013: 38). Berdasarkan hubungannya, variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

3.4.1 Variabel Bebas

Pada penelitian ini yang digunakan sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran problem solving

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara dan tes.

3.5.1 Dokumentasi

Teknik pengambilan data ini dilakukan dengan mengambil data-data yang mendukung penelitian meliputi daftar nama siswa dan data-data lain yang diperlukan serta foto-foto pada saat penelitian.

3.5.2 Observasi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3.5.3 Tes

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan kemampuan pemecahan masalah berupa hasil belajar siswa. Jenis tes yang digunakan adalah uraian.

3.6 Bentuk Instrumen Penelitian

3.6.1 Lembar Observasi

Lembar observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan belajar sejarah siswa pada saat proses pembelajaran dikelas eksperimen.

3.6.2 Instrumen Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini tes tertulis berupa uraian. Tes uji coba ini digunakan untuk mengetahui validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

3.7 Analisis Instrumen Tes

3.7.1 Validitas Tes

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan kevalidan atau kesahihan instrumen. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas soal adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar (Arikunto, 2012: 85).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : validitas yang akan dicari,

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item X dan skor total Y,

X : jumlah skor item X,

Y : jumlah skor total Y,

N : jumlah responden,

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item X,

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total Y,

Nilai r_{xy} yang diperoleh disesuaikan dengan r_{tabel} . Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, butir soal valid.

3.7.2 Realibilitas Tes

Realibilitas adalah suatu tes yang memiliki taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Realibitas soal dihitung menggunakan persamaan *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2010: 365)

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas yang dicari,

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item,

σ_i^2 : varians total,

Harga r yang diperoleh disesuaikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{11} > r_{tabel \text{ product moment}}$ maka instrumen yang diuji cobakan bersifat reliabel (Arikunto, 2012:115).

3.7.3 Tingkat Kesukaran Tes

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Menurut Arifin (2012: 147) menguraikan cara menghitung tingkat kesukaran untuk soal uraian adalah menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (*passing grade*) untuk tiap-tiap soal. Rumus yang digunakan adalah:

$$TK = \frac{\text{Jumlah siswa yang gagal}}{\text{Jumlah peserta tes}} \times 100 \%$$

Tabel 3. 2 Tabel Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
$TK \leq 27\%$	Soal Mudah
$27\% < TK \leq 72\%$	Soal Sedang
$TK > 72\%$	Soal Sukar

Pada umumnya batas lulus ideal adalah 6 dari skala 0-10.(Sary, 2015: 158-159)

3.7.4 Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Menurut Arifin (2012: 146), untuk menguji daya pembeda (DP) perlu langkah-langkah sebagai berikut :

- Menghitung jumlah skor setiap siswa.
- Mengurutkan skor total mulai dari yang terbesar sampai dengan skor yang terkecil.
- Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta didik banyak (diatas 30) dapat menetapkan 27%.
- Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah

$$DP = \frac{\bar{X}_{KA} - \bar{X}_{KB}}{Skor maks}$$

Keterangan:

DP : daya pembeda,

\bar{X}_{KA} : rata-rata kelompok atas,

\bar{X}_{KB} : rata-rata kelompok bawah,

Tabel 3. 3 Tabel Klasifikasi Daya Pembeda

Harga D	Klasifikasi
$DP > 0,40$	Sangat baik
$0,30 \leq D \leq 0,39$	Baik
$0,20 \leq D \leq 0,29$	Cukup (soal perlu perbaikan)
$D < 0,19$	Kurang baik (soal harus dibuang)

3.8 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian meliputi analisis awal dan analisis akhir. Tahap awal untuk mengetahui sampel yang digunakan. Tahap akhir untuk membuktikan hipotesis penelitian.

3.8.1 Tahap Awal

3.8.1.1 Uji Homogenitas

Analisis tahap awal digunakan untuk melakukan uji homogenitas populasi. Uji homogenitas populasi dilakukan untuk mengetahui kedua sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak, Analisis digunakan untuk mengasumsikan homogen pada kategori data sudah terpenuhi atau belum.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$, artinya tidak terdapat perbedaan varians dalam populasi

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \dots \neq \sigma_k^2$, artinya terdapat perbedaan varians dalam populasi

Menurut Sudjana (2005: 249) persamaan yang digunakan untuk uji homogenitas populasi adalah uji varians sebagai berikut :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

s_1 : kelompok dengan varians besar,

s_2 : kelompok dengan varians kecil,

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$. Hal ini berarti varians dari populasi tidak berbeda satu dengan yang lain.

2) H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$. Hal ini berarti varians dari populasi berbeda satu dengan yang lain (Sudjana, 2005: 250).

3.8.1.2 Analisis Kevalidan Bahan Ajar Model Pembelajaran Problem Solving

Analisis kevalidan bahan ajar model pembelajaran problem solving dihitung dengan mencari persentase. Menurut Sudjana (2009: 131) persentase nilai tersebut diperoleh dengan menggunakan persamaan:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% : persentase skor,

f : jumlah skor yang diperoleh,

N : jumlah skor maksimum,

Tabel 3. 4 Kriteria tingkat kevalidan bahan ajar

Tingkat kevalidan	Klasifikasi
33,33 % < nilai ≤ 66,67 %	Kurang baik
66,67 % < nilai ≤ 83,34%	Baik
83,34% < nilai ≤ 100%	Sangat baik

3.8.2 Tahap Akhir

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data nilai dari kedua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Langkah-langkah uji normalitas menggunakan *Chi*-Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$$

Keterangan:

χ^2 : *chi kuadrat*,

f_h : frekuensi yang diharapkan,

f_o : frekuensi pengamatan,

k : jumlah kelas interval,

Hasil *chi kuadrat* data kemudian dibandingkan dengan tabel *chi kuadrat* dengan signifikan 5%, kemudian ditarik kesimpulan. Jika $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ maka data berdistribusi normal.

3.8.2.2 Uji T (Uji Dua Pihak atau Perbedaan Dua rata-rata)

Tes akhir (*posttest*) digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(H₀): Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman belajar sejarah siswa pada kelas MIA SMA N 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019.

(H_a): Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman belajar sejarah siswa pada kelas MIA SMA N 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019.

Uji Hipotesis yang digunakan adalah uji dua pihak dengan persamaannya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

dengan:

μ_1 : rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan bahan ajar model pembelajaran problem solving

μ_2 : rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar menggunakan bahan ajar tidak memakai model pembelajaran problem solving.

Menurut Sugiyono (2010: 138) persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (3.8)$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen,

\bar{x}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol,

s_1^2 : varians data kelas eksperimen,

s_2^2 : varians data kelas kontrol,

n_1 : jumlah anggota kelas eksperimen,

n_2 : jumlah anggota kelas kontrol,

Kriteria yang digunakan adalah terdapat perbedaan yang signifikan apabila harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_a diterima.

3.8.2.3 Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui bisa juga menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas atau variabel *independent* terhadap variabel terikat atau variabel *dependent*

Analisis regresi sederhana terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Keterangan

Y : Variabel Terikat

a : Konstanta regresi

bx: Peningkatan Variabel bebas

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dapat mengacu pada membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

- 1) Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pembahasan dari hasil penelitian dan kendala dalam penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada instansi pendidikan sekolah menengah atas tepatnya di SMA Negeri 1 Salatiga yang didirikan pada tanggal 28 Oktober 1953. Alamat lengkap Jalan kemiri nomor 1 Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Luas tanah sekitah 7.749 meter. Terdapat 28 kelas yaitu kelas X berjumlah 10 kelas diantaranya kelas X MIA 1 – X MIA 4, X IS 1 – X IS 3, dan X Bhs. Kelas XI berjumlah 8 kelas di antaranya XI MIA 1 – XI MIA 4, XI IS 1 – XI IS 3, dan XI Bhs. Kelas XII berjumlah 10 kelas di antaranya kelas XII MIA 1 – MIA 4, XII IS 1 – XII IS 4, dan Bhs dan terdapat 2 kelas akselerasi. Ruangan lainnya yaitu ruang wakasek, ruang tamu, ruang TU, ruang kepala, ruang guru, lab bahasa, ruang BP, UKS, ruang agama khatolik, ruang multi media, ruang komite, laboratorium komputer 1 2 3, tempat parkir, perpustakaan, gudang, ruang kerajinan, mushola, masjid, lapangan bola, lapangan basket, GSG, laboratorium biologi, laboratorium fisika, kantin, ruang agama Kristen, ruang sapras, dan pos satpam.

Lokasi SMA N 1 Salatiga memiliki letak yang strategis karena berada di tepi jalan raya yang merupakan jalur utama akses Kota Salatiga, tepat berada di pusat kota salatiga, bahkan Kantor Pemerintahan Kota Salatiga hanya berjarak kurang dari satu kilometer dari gerbang sekolah. Lokasi sekolah juga berdampingan dengan Universitas Kristen Satyawacana Salatiga (UKSW), kurang lebih berjarak 200 m dari gerbang sekolah. Hal ini membuat Sekolah berada di area pengembangan bisnis sehingga terdapat banyak ruko-ruko pertokoan di sepanjang jalan depan gerbang sekolah. Pada bagian samping kanan, kiri maupun belakang sekolah berbatasan langsung dengan perumahan warga, hanya dibatasi pagar beton.

4.1.1.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada populasi peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 68 peserta didik dengan rincian kelas XI MIA 1 33 peserta didik dan kelas XI MIA 3 35 peserta didik. Adapun sampel dalam penelitian ini ada dua kelas yakni Kelas MIA 1 sebagai kelas kontrol dan kelas MIA 3 sebagai kelas eksperimen/treatment

4.1.2 Hasil Analisis Diskriptif Kuantitatif

4.1.2.1 Gambaran Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 1 Salatiga

1. Kelas Kontrol

Kelas kontrol disini sepenuhnya dipegang oleh guru pembimbing. Guru pembimbing disini melakukan pembelajaran dengan metode ceramah dengan diberikan materi presentasi. Untuk meneliti hasil belajar sejarah siswa kelas XI

MIA 1 di SMA Negeri 1 Salatiga pada kelas kontrol maka peneliti mengadakan *pre-test* untuk mengetahui gambaran tersebut. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil dari *pre-test* yang telah dilaksanakan.

Tabel 4. 1 Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Interval	Kriteria
88 % - 100%	Sangat tinggi
71% - 87 %	Tinggi
54% - 70 %	Sedang
37 % - 53 %	Rendah
20% - 36 %	Sangat Rendah

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test

No	Kriteria	Kelas Kontrol XI MIA 1			
		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	0	0	0	0
2	Tinggi	1	3,03%	11	33,3%
3	Sedang	20	60,6%	22	66,7%
4	Rendah	12	36,4%	0	0
5	Sangat Rendah	0	0	0	0
	Jumlah	33	100%	33	100 %

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas akan diambil 33 Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas kontrol Hasil Belajar terdapat 12 siswa atau 36,4% memiliki Hasil Belajar dengan kriteria rendah, 20 siswa atau 60,6% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan hanya 1 siswa atau 3,03% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi.

Dari hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala Hasil Belajar tidak terdapat siswa yang memiliki Hasil Belajar dengan kriteria rendah, 22 siswa atau 66,7% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 11 siswa atau 33,3% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi.

2. Kelas Eksperimen

Hasil Belajar siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga sebelum dan sesudah diberikan model *problem solving*, pada kelas eksperimen maka peneliti mengadakan *pre-test* untuk mengetahui gambaran tersebut. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil dari *pre-test* yang telah dilaksanakan.

Tabel 4. 3 Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Interval	Kriteria
88 % - 100%	Sangat tinggi
71% - 87 %	Tinggi
54% - 70 %	Sedang
37 % - 53 %	Rendah
20% - 36 %	Sangat Rendah

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test

No	Kriteria	Kelas Eksperimen XI MIA 3			
		Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat tinggi	0	0	0	0
2	Tinggi	12	34,2%	21	60,0%
3	Sedang	11	31,42%	12	34,2%
4	Rendah	12	34,2%	2	5,71%
5	Sangat Rendah	0	0	0	0
	Jumlah	35	100%	35	100 %

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas akan diambil 35 Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas eksperimen hasil belajar terdapat 12 siswa atau 34,2% memiliki hasil belajar dengan kriteria tinggi, 11 siswa atau 31,4% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 12 siswa atau 34,2% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah.

Dari hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala hasil belajar dengan kriteria tinggi sebanyak 21 siswa atau 60%, siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria sedang sebanyak 12 siswa atau 34,2% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 2 siswa atau 5,71% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif Terhadap Indikator Hasil Belajar Kelompok

Hasil analisis deskriptif kuantitatif ini memaparkan pelaksanaan model *problem solving* secara umum. Gambaran singkat mengenai proses pelaksanaan model *problem solving* terhadap 5 indikator hasil belajar kelompok akan dideskripsikan dalam bentuk tabel seperti berikut.

1. Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok

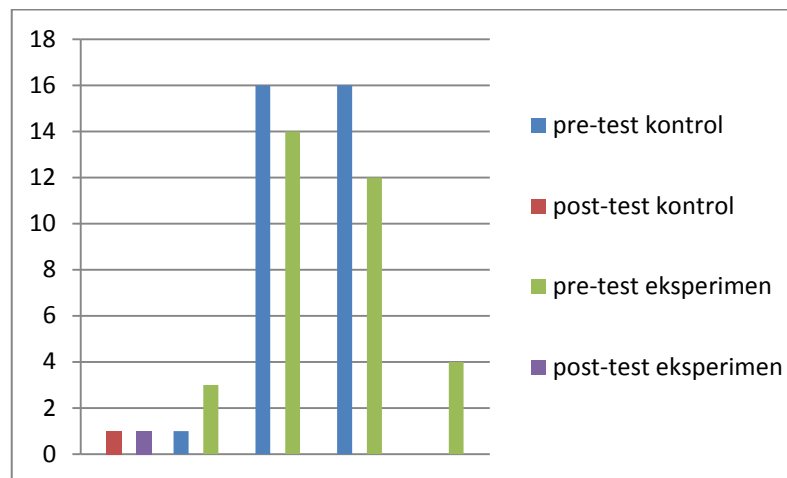
Gambaran persentase konsentrasi belajar siswa pada indikator Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok berdasarkan hasil olah data diperoleh data seperti

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi

Indikator Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok

Kelas XI MIA								Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok
Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test		
Kontrol				Eksperimen				
F	%	F	%	F	%	F	%	
1	3,0%	3	9.09%	1	2.86%	1	2.86	Sangat Tinggi
3	9,1%	2	6.06%	13	37.14%	18	51.43	Tinggi
19	57,6%	13	39.39%	15	42.86%	16	45.71	Sedang
9	27,3%	12	36.36%	4	11.43%	0	0	Rendah
1	3,0%	3	9.09%	2	5.71%	0	0	Sangat Rendah
33	100%	33	100%	35	100%	35	100	

Sumber: Data primer diolah, 2020



Gambar 4. 1 Grafik Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.1 tampak bahwa

1) Kontrol

Pada kelas control MIA 1 sebanyak 33 siswa didapatkan hasil *pre test* pada indikator mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok terdapat 1 siswa (2,86%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 13 siswa (37,1%) termasuk dalam kategori tinggi, 15 siswa (42,8%) termasuk dalam kategori sedang, 4 siswa (11,43%) termasuk kategori rendah, 2 siswa (5,71%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil *post test* terdapat 1 siswa (0,09%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa (6,06%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori sangat rendah dan 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah,

2) Eksperimen

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test*, pada indikator mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok terdapat 1 siswa (3,0%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3 siswa (9,1%) termasuk dalam kategori tinggi, 19 siswa (57,6%) termasuk dalam kategori sedang, 9 siswa (27,3%) termasuk kategori rendah, 1 siswa (3,0%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa (6,06%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori sangat rendah dan 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

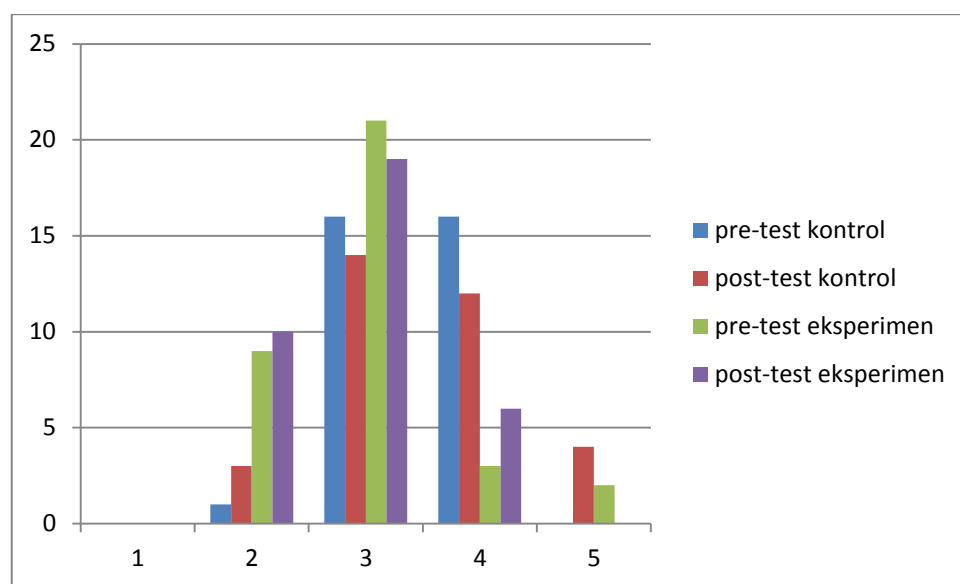
2. Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok

Gambaran persentase pada indikator mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok, berdasarkan hasil olah data diperoleh data seperti ditampilkan pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.2

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi

Indikator Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok

Kelas XI MIA								Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok
Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test		
Kontrol				Eksperimen				
F	%	F	%	F	%	F	%	
0	0%	2	6.06%	0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
0	0%	3	9.09%	0	0%	1	2.86%	Tinggi
16	48,5%	13	39.39%	23	69.70%	29	82.86%	Sedang
16	48,5%	12	36.36%	10	30.30%	5	14.29%	Rendah
1	3,0%	3	9.09%	2	6.06%	0	0%	Sangat Rendah
33	100%	33	100%	35	100%	35	100	



Gambar 4. 2 Grafik Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Gambar 4.2 tampak bahwa

1) Kontrol

Pada kelas kontrol 33 siswa mendapatkan hasil *pre test* pada indikator mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan

permasalahan kelompok terdapat masing-masing 16 siswa (48,5%) termasuk kategori sedang dan rendah, 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil *post test* mereka terdapat 2 siswa (6,06%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3 siswa (9,09%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori sangat rendah dan 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah,

2) Eksperimen

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok terdapat 23 siswa (69,7%) termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa (30,3%) termasuk kategori rendah, 2 siswa (6,09%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 1 siswa (2,86%) kategori tinggi, 29 siswa (82,86%) kategori sedang, 5 siswa (14,29%) termasuk dalam kategori sangat rendah,

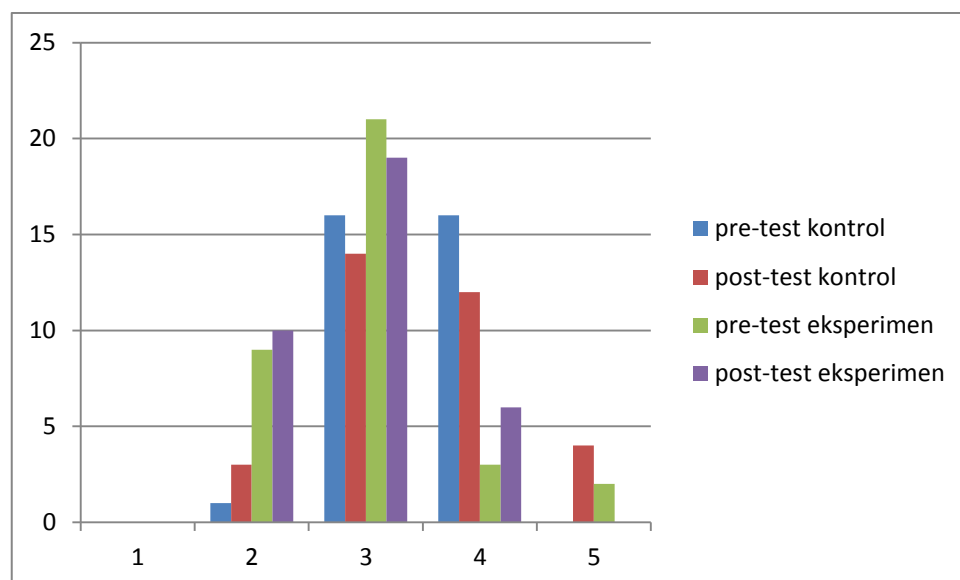
3. Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok

Gambaran persentase pada indikator kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok, berdasarkan hasil olah data diperoleh data seperti ditampilkan pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.3

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Indikator

Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok

Kelas XI MIA								Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok
Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test		
Kontrol				Eksperimen				
F	%	F	%	F	%	F	%	
0	0%	1	3.03%	0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
1	3,0%	4	12.12%	1	2.86%	5	14.29%	Tinggi
13	39,4%	13	39.39%	22	62.86%	21	60.00%	Sedang
18	54,5%	12	36.36%	10	28.57%	9	25.71%	Rendah
1	3,0%	3	9.09%	2	5.71%	0	0%	Sangat Rendah
33	100%	33	100%	35	100%	35	100	



Gambar 4. 3 Grafik Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.3 tampak bahwa

1) Kontrol

Pada kelas kontrol 33 didapatkan hasil *pre test* siswa pada indikator kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok terdapat 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori tinggi, 13 siswa (39,4%)

termasuk kategori sedang. 18 siswa (54,5%) termasuk kategori rendah, 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil *post test* siswa terdapat 1 siswa (3,03%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 4 siswa (12,1%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori rendah, 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah,

2) Eksperimen

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok terdapat 1 siswa (2,86%) termasuk dalam kategori tinggi, 22 siswa (62,8%) termasuk kategori sedang, 10 siswa (28,5%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah

Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* yaitu terdapat 5 siswa (14,29%) kategori tinggi, 21 siswa (60%) kategori sedang, 9 siswa (2,57%) termasuk dalam kategori rendah

4. Anggota Kelompok Berkomunikasi Secara Terbuka Serta Memiliki

Tujuan yang Jelas.

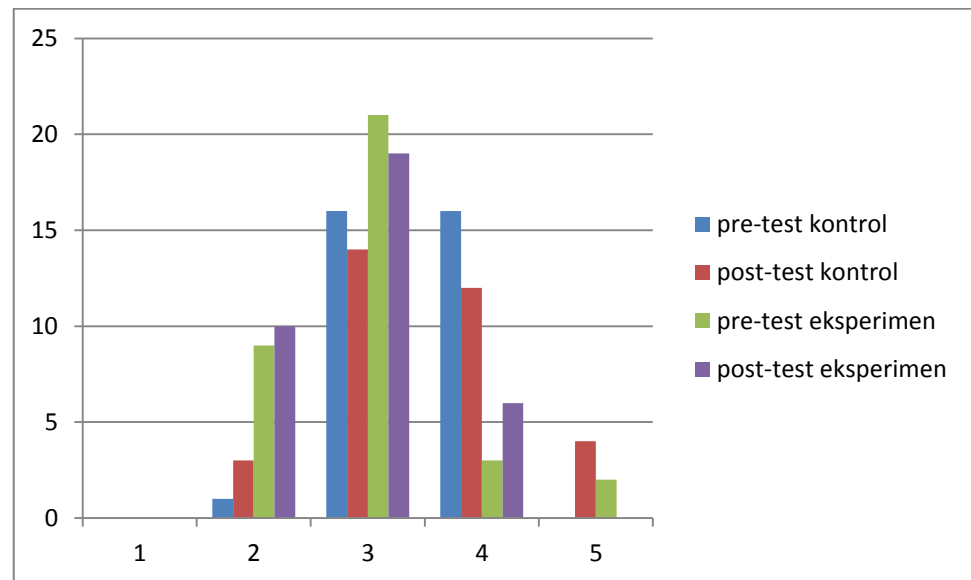
Gambaran persentase pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas. berdasarkan

hasil olah data diperoleh data seperti ditampilkan pada Tabel 4.8 dan Gambar 4.4

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi

Indikator Anggota Kelompok Berkomunikasi Secara Terbuka Serta Memiliki Tujuan yang Jelas

Kelas XI MIA								Anggota Kelompok Berkomunikasi Secara Terbuka Serta Memiliki Tujuan Yang Jelas
Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test		
Kontrol				Eksperimen				
F	%	F	%	F	%	F	%	
0	0%	0	0%	0	0%	1	2.86%	
1	3,0%	2	6.06%	19	54.29%	20	57.14%	Tinggi
13	39,4%	15	45.45%	11	31.43%	14	40.00%	Sedang
18	54,5%	12	36.36%	3	8.57%	0	0%	Rendah
1	3,0%	4	12.12%	2	5.71%	0	0%	Sangat Rendah
33	100%	33	100%	35	100%	35	100	



Gambar 4. 4 Grafik Kelompok memanfaatkan semua sumber daya yang ada

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Gambar 4.4 tampak bahwa

1) Kontrol

Pada kelas kontrol 33 siswa didapatkan hasil *pre test* pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori tinggi, 13 siswa (39,4%) termasuk kategori sedang. 18 siswa (54,5%) termasuk kategori rendah, 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil *post test* siswa terdapat 2 siswa (6,06%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 15 siswa (45,45%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) kategori rendah, 4 siswa (12,1%) termasuk dalam kategori sangat rendah,

2) Eksperimen

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model problem solving (*pre test*), pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 19 siswa (54,29%) termasuk dalam kategori tinggi, 11 siswa (31,4%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah

Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran model problem solving (*post test*) terdapat 20 siswa (57,14%) kategori tinggi, 14 siswa (40%) kategori sedang.

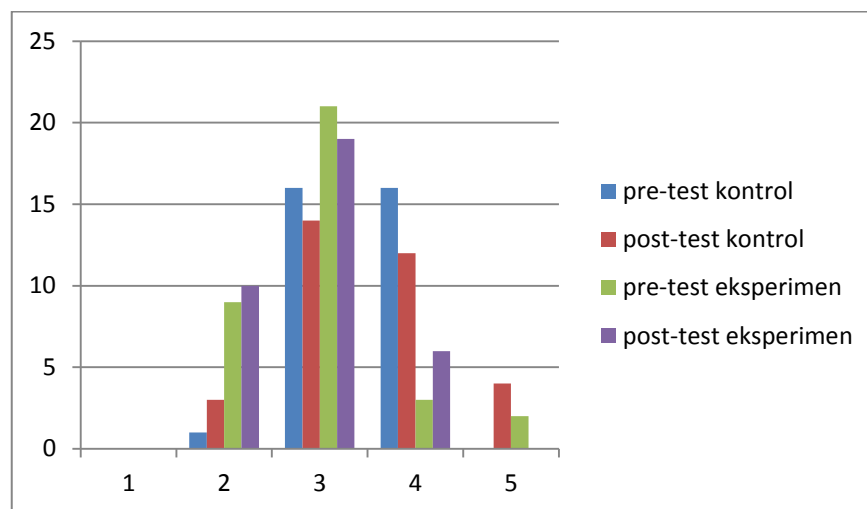
5. Kelompok Memiliki Cara Pendekatan untuk Memecahkan Masalah dan Pengambilan Keputusan Disepakati Bersama.

Gambaran persentase pada indikator kelompok memiliki cara pendekatan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan disepakati bersama, berdasarkan hasil olah data diperoleh data seperti ditampilkan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.5

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi

Indikator Kelompok Memiliki Cara Pendekatan untuk Memecahkan Masalah dan Pengambilan Keputusan Disepakati Bersama

Kelas XI MIA								Kelompok Memiliki Cara Pendekatan untuk Memecahkan Masalah dan Pengambilan Keputusan Disepakati Bersama
Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test		
Kontrol				Eksperimen				
F	%	F	%	F	%	F	%	
0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	Sangat Tinggi
1	3,0%	3	9.09%	9	25.71%	10	28.57%	Tinggi
16	48,5%	14	42.42%	21	60%	19	54.29%	Sedang
16	48,5%	12	36.36%	3	8.57%	6	17.14%	Rendah
0	0%	4	12.12%	2	5.71%	0	0%	Sangat Rendah
33	100%	33	100%	35	100%	35	100	



Gambar 4. 5 Grafik Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.5 tampak bahwa

1) Kontrol

Pada kelas kontrol 33 siswa mendapatkan hasil *pre test* pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 1 siswa (3%) termasuk dalam kategori tinggi, 16 siswa (48,5%) masing-masing termasuk kategori sedang dan rendah

Sedangkan pada hasil *post test* mereka terdapat 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 14 siswa (42,42%) kategori sedang, 12 siswa (36,,36%) kategori rendah, 4 siswa (12,1%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

2) Eksperimen

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok

terdapat 5 siswa (25,71%) termasuk dalam kategori tinggi, 21 siswa (60%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah

Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 10 siswa (28,57%) kategori tinggi, 19 siswa (54,29%) kategori sedang. 6 siswa (17,14%) kategori rendah.

4.1.4 Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Analisis kevalidan bahan ajar model pembelajaran problem solving dihitung dengan *mencari* persentase. Adapun hasil pengujian validitas dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Uji Validitas

	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
VAR00001	.348	0,344	Valid
VAR00002	.347	0,344	Valid
VAR00003	.571	0,344	Valid
VAR00004	.501	0,344	Valid
VAR00005	.353	0,344	Valid
VAR00006	.303	0,344	Valid
VAR00007	.574	0,344	Valid
VAR00008	.352	0,344	Valid
VAR00009	.350	0,344	Valid
VAR00010	.346	0,344	Valid

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan *dalam* ujicoba instrument adalah valid.

4.1.5 Hasil Uji Prasyarat Analisis

4.1.5.1 Uji Normalitas Data

Skor postes diolah dengan menggunakan uji Chi Kuadrat. Hasil pengujian normalitas bagi skor postes untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selengkapnya dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4. 11 Uji Normalitas

Kelas	X^2_{hitung}	Asymp.Sig	Kriteria
Eksperimen	9.571	0,994	Normal
Kontrol	10.091	0,900	Normal

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas didapatkan hasil sebelum dan sesudah nilai Asymp.Sig (2-tailed) $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data berdistribusi normal.

4.1.5.2 Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas yang peneliti lakukan adalah dari hasil ulangan siswa. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians terhadap data tersebut untuk dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan melakukan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan tabel F. Hasil disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil_Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.332	1	66	.253

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 4.13 kolom Levene Statistic diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,253. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,253 > 0,05$, maka dapat dikatakan data berasal dari populasi yang homogen

4.1.5.3 Uji T Test

Hasil pengujian t-test dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Uji Independent Ttest

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	8.332	.253	3.909	66	.031	-4.33420	2.27009	-8.86657	.19817
	Equal variances not assumed			3.922	64.363	.039	-4.33420	2.25536	-8.83932	.17092

Dari tabel bantu uji independent t_{test} , diketahui taraf signifikansi yang dihasilkan adalah 0,031 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t-tabel yang berarti ada perbedaan pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga dalam penerapan model pembelajaran problem solving terhadap peningkatan hasil belajar pada kelas XI MIA SMA N 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019

4.1.5.4 Uji Regresi Sederhana

Hasil pengujian regresi sederhana dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. 14 Regresi Sederhana

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.278	15.463		4.351	.031
	model pembelajaran problem solving	.281	.225	.165	4.361	.031

a. Dependent Variable: hasil belajar sejarah siswa
Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 4.21 diatas dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 4,361 dan taraf signifikansi sebesar 0,031 ($<0,05$) artinya ada pengaruh antara model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Upayanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Salatiga

Deskripsi data hasil belajar siswa pada pembelajaran problem solving diambil dari tes yang diberikan kepada siswa setelah materi selesai diajarkan. Hasil tes akan menunjukkan seberapa besar pemahaman siswa setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran problem solving. Model pembelajaran problem solving yang digunakan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa yang terlihat dari seringnya siswa bertanya atau berkomentar dalam diskusi kelompok. Setiap siswa berperan aktif dalam menyelesaikan masalah (problem) yang diberikan dosen yang ditunjukkan dengan adanya pembagian peran atau tugas dalam kelompok.

Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dikategorikan dalam siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut akan membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu. Efektivitas penerapan model pembelajaran problem solving dapat dilihat melalui indikator Hasil Belajar yang telah dirumuskan peneliti dari berbagai pendapat para ahli, sebagai berikut: 1) Mengetahui dan menyetujui anggota kelompok. 2) Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok. 3) Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok. 4) Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas. 5)

Kelompok memiliki cara pendekatan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan disepakati bersama.

Konsentrasi siswa pada saat belajar merujuk pada indikator tersebut. Siswa dikatakan memiliki hasil belajar baik apabila menunjukkan banyak aspek dari indikator. Sebaliknya, apabila siswa tidak memenuhi indikator tersebut, maka siswa dapat dikatakan mengalami gangguan. Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas kontrol hasil belajar terdapat 12 siswa atau 36,4% memiliki hasil belajar dengan kriteria rendah, 20 siswa atau 60,6% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan hanya 1 siswa atau 3,03% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala hasil belajar tidak terdapat siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria rendah, 22 siswa atau 66,7% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 11 siswa atau 33,3% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi. Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas eksperimen hasil belajar terdapat 12 siswa atau 34,2% memiliki hasil belajar dengan kriteria tinggi, 11 siswa atau 31,4% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 12 siswa atau 34,2% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala hasil belajar dengan kriteria tinggi sebanyak 21 siswa atau 60%, siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria sedang sebanyak 12 siswa atau 34,2% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 2 siswa atau 5,71% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah.

Secara keseluruhan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil temuan ini sesuai dengan yang dilaporkan

oleh Selcuk, et al. (2008) bahwa model problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini juga sesuai dengan yang dilaporkan Nbina dan Joseph (2011) yang menyatakan bahwa model problem solving melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah.

4.2.2 Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Salatiga Setelah Diajar Dengan Model Pembelajaran Problem Solving

Pada kelas Eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok terdapat 1 siswa (3,0%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3 siswa (9,1%) termasuk dalam kategori tinggi, 19 siswa (57,6%) termasuk dalam kategori sedang, 9 siswa (27,3%) termasuk kategori rendah, 1 siswa (3,0%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa (6,06%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori sangat rendah dan 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah,

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok terdapat 23 siswa (69,7%) termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa (30,3%) termasuk kategori rendah, 2 siswa

(6,09%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 1 siswa (2,86%) kategori tinggi, 29 siswa (82,86%) kategori sedang, 5 siswa (14,29%) termasuk dalam kategori sangat rendah

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok terdapat 1 siswa (2,86%) termasuk dalam kategori tinggi, 22 siswa (62,8%) termasuk kategori sedang, 10 siswa (28,5%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 5 siswa (14,29%) kategori tinggi, 21 siswa (60%) kategori sedang, 9 siswa (25,71%) termasuk dalam kategori rendah

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 19 siswa (54,29%) termasuk dalam kategori tinggi, 11 siswa (31,4%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 20 siswa (57,14%) kategori tinggi, 14 siswa (40%) kategori sedang.

Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *pre test* pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 5 siswa

(25,71%) termasuk dalam kategori tinggi, 21 siswa (60%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model Problem Solving didapat hasil *post test* terdapat 10 siswa (28,57%) kategori tinggi, 19 siswa (54,29%) kategori sedang. 6 siswa (17,14%) kategori rendah

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil pre-test skala hasil belajar terdapat 12 siswa memiliki hasil belajar dengan kriteria rendah, 20 siswa memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan hanya 1 siswa yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi. Hasil pre-test dari indikator juga dianalisis menggunakan presentase untuk setiap indikatornya. Dalam skala Hasil Belajar terdapat 5 indikator. Dalam hal ini ditekankan peran guru sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memberikan kesempatan yang maksimal kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri, agar siswa benar-benar mereka sendiri yang menemukannya. Disamping itu juga guru harus memantau dan lebih memberi perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran supaya siswa menjadi lebih aktif bertanya dan lebih berani mengutarakan pendapatnya. Dengan demikian siswa akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk mengetahui kegiatan pembelajaran

4.2.3 Perbedaan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI MIA 3 di SMA Negeri 1 Salatiga Sebelum dan Setelah Diberikan Model Problem solving

Berdasarkan uji t_{test} diketahui taraf signifikansi yang dihasilkan adalah 0,031 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t -tabel yang berarti ada perbedaan. Diketahui pula dalam uji regresi sederhana nilai t hitung sebesar 4,361 dan taraf signifikansi sebesar 0,031 ($<0,05$) artinya ada pengaruh antara model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa pada kelas MIA SMA Negeri 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019. Sejalan dengan penelitian Jacob Bremer S.Pd yang menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Ladongi. Pada pertemuan III siklus II sebesar 94,12% lebih besar dari 90% dibanding dengan hasil pada pertemuan III siklus I sebesar 61,76%. Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Ladongi pada siklus II Pertemuan III dengan indikator keberhasilan sebesar 95,83% lebih besar dari 90 dibandingkan pada siklus I. Selanjutnya pada penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Imelda Mega Salvia S.Pd menunjukkan persentase hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 62,24 meningkat pada siklus I sebesar 69,34 dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 77,24. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X2 SMA Negeri 1 Ledo Kabupaten Bengkayang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga menunjukkan banyak aspek dari indikator. Sebaliknya, apabila siswa tidak memenuhi indikator tersebut, maka siswa dapat dikatakan mengalami gangguan Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas kontrol hasil belajar terdapat 12 siswa atau 36,4% memiliki hasil belajar dengan kriteria rendah, 20 siswa atau 60,6% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan hanya 1 siswa atau 3,03% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala hasil belajar tidak terdapat siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria rendah, 22 siswa atau 66,7% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 11 siswa atau 33,3% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria tinggi. Hasil distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada kelas eksperimen hasil belajar terdapat 12 siswa atau 34,2% memiliki hasil belajar dengan kriteria tinggi, 11 siswa atau 31,4% memiliki tingkat konsentrasi sedang, dan 12 siswa atau 34,2% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil *post-test* skala hasil belajar dengan kriteria tinggi sebanyak 21 siswa atau 60%, siswa yang memiliki hasil belajar dengan kriteria sedang sebanyak 12 siswa atau 34,2% memiliki tingkat

konsentrasi sedang, dan 2 siswa atau 5,71% yang memiliki tingkat konsentrasi dengan kriteria rendah.

Hasil belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga setelah diajar dengan model pembelajaran *problem solving*.

- a. Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran *problem solving* (*pre test*), pada indikator mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok terdapat 1 siswa (3,0%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3 siswa (9,1%) termasuk dalam kategori tinggi, 19 siswa (57,6%) termasuk dalam kategori sedang, 9 siswa (27,3%) termasuk kategori rendah, 1 siswa (3,0%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran *problem solving* (*post test*) terdapat 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa (6,06%) kategori tinggi, 13 siswa (39,39%) kategori sedang, 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kategori sangat rendah dan 3 siswa (9,09%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah,
- b. Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran *problem solving* (*pre test*), pada indikator mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok terdapat 23 siswa (69,7%) termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa (30,3%) termasuk kategori rendah, 2 siswa (6,09%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran *problem solving* (*post test*) terdapat 1 siswa

(2,86%) kategori tinggi, 29 siswa (82,86%) kategori sedang, 5 siswa (14,29%) termasuk dalam kategori sangat rendah

- c. Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran problem solving (*pre test*), pada indikator kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok terdapat 1 siswa (2,86%) termasuk dalam kategori tinggi, 22 siswa (62,8%) termasuk kategori sedang, 10 siswa (28,5%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran problem solving (*post test*) terdapat 5 siswa (14,29%) kategori tinggi, 21 siswa (60%) kategori sedang, 9 siswa (2,57%) termasuk dalam kategori rendah
- d. Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran problem solving (*pre test*), pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang jelas kelompok terdapat 19 siswa (54,29%) termasuk dalam kategori tinggi, 11 siswa (31,4%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran problem solving (*post test*) terdapat 20 siswa (57,14%) kategori tinggi, 14 siswa (40%) kategori sedang.
- e. Pada kelas eksperimen 35 siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran problem solving (*pre test*), pada indikator anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka serta memiliki tujuan yang

jelas kelompok terdapat 5 siswa (25,71%) termasuk dalam kategori tinggi, 21 siswa (60%) termasuk kategori sedang, 3 siswa (8,57%) termasuk dalam kategori rendah. 2 siswa (5,71%) termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan setelah mereka diajar dengan model pembelajaran problem solving (*post test*) terdapat 10 siswa (28,57%) kategori tinggi, 19 siswa (54,29%) kategori sedang. 6 siswa (17,14%) kategori rendah

Pengaruh penerapan model problem solving dalam upayanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah siswa di SMA N 1 Salatiga diketahui taraf signifikansi yang dihasilkan adalah 0,031 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t -tabel yang berarti ada perbedaan Pada Siswa Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga dalam penerapan model pembelajaran problem solving terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman sejarah siswa pada kelas MIA SMA N 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019

Diketahui pula dalam uji regresi sederhana nilai t hitung sebesar 4,361 dan taraf signifikansi sebesar 0,031 ($<0,05$) artinya ada pengaruh antara model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Salatiga dalam penerapan model pembelajaran problem solving terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa pada kelas MIA SMA N 1 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah peserta didik, yaitu sesuai latar belakang yang telah dijabarkan apabila pendidik menemui kesamaan masalah dalam mengajar dimana peserta didik kurang fokus dan peserta didik yang menggantungkan kerja kelompok ke peserta didik lain nya diharapkan pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar sejarah. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh model pembelajaran Problem Solving terhadap hasil belajar sejarah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Arend. 2008. *Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Bourdillon , H. 1999. *Teaching History*. London :Routledge.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo,W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hanafiah, Nanang. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Izhab, Zaleha. 2003. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa
- Mardiana, Dian. 2007. *Implementasi Pemelajaran Kontekstual*. UPI Bandung
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:Rosda.
- Rahmawati dkk. 2006. *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Media
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas . 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers
- Sudirman. 1987. *Ilmu pendidikan : kurikulum, program pengajaran, efek instruksional*. Bandung: Remadja Karya

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha. Ilmu.

Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta : Andi

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Soal Pre-test

Nama :

No. Absen:

Jawablah Soal Di Bawah Ini Dengan Benar dan Jelas!!

1. Kedatangan bangsa Spanyol di tanah masyarakat Maluku (Ternate) membuat munculnya persaingan dengan Portugis (Tidore) Apakah penyebab bangsa Spanyol berlayar ke Nusantara ?
2. Tahun 1585 Belanda dilarang berdagang di pusat rempah rempah di Lisabon mengapa Belanda tidak boleh berdagang di Lisabon (Portugis) ?
3. Masa awal kedatangan Portugis sangat disambut baik oleh Sultan Hairun Sultan Ternate, hingga suatu waktu masyarakat Ternate menyatakan perang terhadap Portugis apa yang menyebabkan hal tersebut?
4. Dalam usahanya mengeruk keuntungan di Nusantara dan melawan kekuasaan Portugis dan Spanyol didirikanlah VOC. Berdirinya VOC tidak lepas dengan campur tangan Belanda itu terbukti lewat Belanda yang juga memberikan hak hak keistimewaan terhadap VOC. Apa saja hak hak tersebut?
5. Hagemoni kekuasaan VOC di Nusantara pada waktu itu pernah mencapai puncaknya tetapi pada pertengahan abad ke 18 VOC mengalami kemunduran. Jelaskan kemunduran VOC tersebut !
6. Ketika Belanda dijajah Perancis maka saat itulah wilayah Hindia Belanda juga jatuh ditangan Perancis. Untuk memerintah Hindia Belanda Perancis mengirim Daendels. Tugas utama Daendels adalah untuk melindungi Hindia Belanda dari Inggris. Hal hal apa sajakah yang dilakukan Daendels pada saat itu ?
7. Belanda mengalami kesulitan untuk menguasai Aceh, hingga akhirnya Belanda dengan licik menangkap keluarga keluarga prajurit Aceh. Hingga Sultan Aceh Sultan Muhammad Daud Syah dipaksa menandatangani Plakat Pendek. Jelaskan isi Plakat Pendek tersebut !

8. Jelaskan mengapa pada tahun 1878 Raja Batak Raja Sisingamangaraja XII memerangi bangsa Belanda ?
9. Jelaskan apa yang kalian ketahui mengenai Pax Netherlandica !
10. Pada pertengahan abad ke-17, Kerajaan Makasar menjadi pesaing berat bagi kompeni VOC pelayaran dan perdagangan di wilayah Indonesia Timur. Rangkumlah upaya upaya bangsa Belanda dalam menundukan kerajaan Makasar !

Lampiran 2 Instrumen Soal Pos-test

Nama :

No. Absen:

Jawablah Soal Di Bawah Ini Dengan Benar dan Jelas!!

1. Bangsa Spanyol tiba di Indonesia pada tahun 1521 dan diterima dengan baik oleh masyarakat Tidore di Maluku. Kedatangan Spanyol memunculkan persaingan dengan Portugis yang terlebih dahulu sudah menduduki Maluku (Ternate). Tahun 1524 M bangsa Spanyol kembali datang ke Maluku dan diterima baik oleh masyarakat Tidore dan persaingan pun kembali terjadi dengan masyarakat Ternate yang bersekutu dengan Portugis. Jelaskan menurut pendapatmu mengenai apa tujuan bangsa Spanyol berlayar ke arah barat !
2. Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia berawal dari wilayah Belanda yang sempit dan keadaan alamnya yang merupakan daerah dataran rendah dekat dengan pantai Samudra Atlantik, memaksa Belanda untuk mencari penghasilan di laut. Biasanya para pedagang ini membeli rempah-rempah di Lisabon. Namun pada tahun 1585 Belanda tidak dapat lagi berdagang di Lisabon. Paparkan menurut pendapat anda, mengenai mengapa Belanda tidak dapat melakukan aktivitas perdagangan di Lisabon yang telah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Eropa Barat !
3. Pada awalnya kedatangan bangsa Portugis di Maluku diterima dengan baik oleh rakyat Maluku untuk mencari rempah-rempah, hingga pada suatu waktu Sultan Hairun pemimpin kesultanan Ternate menyatakan perang terhadap Portugis apa yang menyebabkan Sultan Hairun memerangi Portugis
4. Pada tahun 1602 dibentuk persatuan dagang yang bernama "*Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dengan modal pertama 6,5 juta gulden dan berkedudukan di Amsterdam; dan tujuannya adalah mencari laba sebanyak-banyaknya, di samping untuk memperkuat kedudukan Belanda melawan kekuasaan Portugis dan Spanyol. Berdirinya VOC ini dibantu oleh

pemerintah kerajaan Belanda, sehingga VOC diberi keistimewaan , apa saja keistimewaan atau hak hak yang diberikan ?

5. VOC merupakan salah satu “perusahaan” terkaya dalam sepanjang sejarah, dengan lebih dari 150 perahu dagang, 40 kapal perang, 50.000 pekerja. Akan tetapi Pada pertengahan abad ke-18 VOC mengalami kemunduran karena beberapa sebab, Jelaskan sebab sebab tersebut !
6. Setelah VOC bubar, Indonesia diserahkan kepada pemerintah Belanda (Republik Bataaf). Sejak saat itu politik kolonial Belanda. Namun tidak lama Belanda dijajah oleh Perancis, Pemerintah Perancis sadar betul akan kekuasaan negara Inggris di kawasan Asia Tenggara, untuk melindungi Hindia Belanda dari Inggris pemerintah Perancis pun mengirim Herman Daendels untuk menjadi gubernur jendral di Batavia tugas utamanya adalah melindungi Hindia Belanda dari Inggris, tentukan hal hal apa saja yang dilakukan oleh Daendels !
7. Pada tanggal 6 September 1903 Panglima Polim beserta 150 orang parjuritnya menyerah setelah Belanda melakukan penangkapan terhadap keluarganya. Hal yang sama juga dilakukan terhadap Sultan Muhammad Daud Syah. Pada tahun 1904, Sultan Aceh dipaksa untuk menandatangani Plakat Pendek. Kemukakan apa isi dari Plakat Pendek tersebut !
8. Jelaskan mengapa pada tahun 1878 Raja Batak Raja Sisingamangaraja XII memerangi bangsa Belanda ?
9. Jelaskan apa yang kalian ketahui mengenai Pax Netherlandica !
10. Pada pertengahan abad ke-17, Kerajaan Makasar menjadi pesaing berat bagi kompeni VOC pelayaran dan perdagangan di wilayah Indonesia Timur. Rangkumlah upaya upaya bangsa Belanda dalam menundukan kerajaan Makasar !

Kunci Jawaban

1. Tujuan Bangsa Spanyol berlayar ke arah Barat adalah dilandasi keinginan mereka untuk berdagang dan mencari kekayaan serta untuk menyebarkan agama

2. Pada abad ke 16 terjadi perseteruan antara Belanda dan Spanyol sehingga menyebabkan perang diantara kedua negara tersebut. Saat Portugal(Lisabon) dikuasai Spanyol secara langsung melarang Belanda untuk berdagang di Lisabon
3. Melihat dari kesewenang wenangan Portugis seperti semakin berkuasa untuk memaksakan kehendaknya melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, serta kedudukan Portugis juga semakin
4. -Hak memonopoli perdagangan
 - Hak mencetak dan mengedarkan uang
 - Hak mengangkat dan memberhentikan pegawai
 - Hak mengadakan perjanjian dengan raja raja
 - Hak memiliki tentara sendiri
 - Hak mendirikan benteng
 - Hak menyatakan perang dan damai
 - Hak mengangkat dan memberhentikan penguasa penguasa setempat
5. -Keuntungan VOC semakin menurun
 - Banyak pegawai yang korupsi
 - VOC terjerat banyak hutang
 - Pembiayaan perang
 - Banyak persaingan dagang di Asia khususnya Inggris dan Perancis
6. -Membuat jalan raya dari Anyer sampai Panarukan
 - Mendirikan benteng benteng pertahanan
 - Membangun pangkalan angkatan laut di Merak dan Ujung Kulon
 - Mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya
 - Memperkuat pasukan yang terdiri dari orang Indonesia
7. -Aceh mengakui kedaulatan Belanda atas daerahnya
 - Aceh tidak diperbolehkan berhubungan dengan bangsa lain selain dengan bangsa Belanda
 - Aceh menaati perintah dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda
8. Sebab Umum :
 - Adanya tantangan Raja Batak yang masih menganut agama Batak kuno atas penyebaran agama Kristen di Batak
 - Adanya siasat Belanda dengan menggunakan gerakan Zending untuk menguasai daerah Batak
 Sebab Khusus :

- Kemarahan Sisingamangaraja atas penempatan pasukan Belanda dari Tarutung dan hampir seluruh Sumatera sudah dikuasai Belanda kecuali Aceh dan tanah Batak yang masih berada dalam situasi merdeka di bawah pimpinan Raja Sisingamangaraja
9. Motto Belanda yang ingin menguasai seluruh Hindia Belanda dan menjalankannya sebagai satu kesatuan dengan negeri Induk kerajaan Hindia Belanda.
 10. -VOC berusaha untuk bisa menguasai wilayah Goa dan menguasai pelabuhan Somba Opu
 - VOC berusaha untuk menerapkan monopoli perdagangan di wilayah Somba Opu
 - VOC melakukan blokade kepada pelabuhan Somba Opu
 - VOC merusak dan menangkap kapal kapal milik pribumi ataupun kapal kapal asing yang bukan milik negaranya

Lampiran 3 Uji Instrumen Soal terhadap Kelas XI MIA 4

No	RESPONDEN	SOAL										Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	7	7	3	7	10	3	3	3	10	7	60
2	B	7	7	3	7	7	3	3	3	5	3	48
3	C	10	7	10	10	10	7	7	7	10	7	85
4	D	7	7	7	7	7	3	3	3	10	7	61
5	E	7	10	7	7	10	7	3	3	10	7	71
6	F	7	3	3	7	3	3	3	3	10	7	49
7	G	10	7	10	7	10	7	7	3	5	7	73
8	H	10	7	7	10	7	3	3	3	10	7	67
9	I	7	7	10	7	10	7	7	3	10	3	71
10	J	10	7	3	7	7	3	3	3	10	7	60
11	K	10	7	10	7	7	7	3	3	10	7	71
12	L	7	7	3	3	10	7	3	3	5	3	51
13	M	7	3	7	7	10	3	3	3	5	7	55
14	N	10	7	10	7	10	3	3	3	10	7	70
15	O	10	7	7	10	3	7	7	7	10	7	75
16	P	7	3	7	7	3	3	3	7	10	7	57
17	Q	7	7	3	7	3	3	3	7	10	7	57
18	R	7	3	3	3	7	7	3	3	5	3	44
19	S	7	3	3	3	3	7	3	3	10	7	49
20	T	10	3	3	7	3	0	0	3	5	0	34
21	U	7	3	10	10	3	7	7	7	5	7	66
22	V	3	3	3	3	10	7	7	3	10	7	56
23	W	7	7	7	7	3	7	3	7	10	3	61
24	X	7	7	3	3	7	3	3	7	5	7	52
25	Y	10	7	3	7	7	7	7	7	10	7	72
26	Z	7	7	3	3	3	3	3	3	10	3	45
27	AB	7	3	7	3	3	3	3	3	10	10	52
28	BC	7	7	3	3	7	7	3	3	5	3	48
TOTAL												1660

Penilaian Uji Instrumen setiap soal memiliki nilai jawaban 3, 7 dan nilai sempurna 10

Lampiran 4 Hasil Pretest Kelas Kontrol Kelas XI MIA 1

NAMA PESERTA DIDIK	SOAL										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
ADEK AKBAR ZAHID	7	7	10	3	7	7	3	7	10	7	68
ANISA RAHMA MAHARANI	7	3	3	3	7	7	7	3	5	7	52
ANNISA FAUZIA SUCIANDARI PUTRI	3	7	7	10	7	7	3	3	10	7	64
ANNISA TISNA MUFIDAH	7	3	3	3	7	7	7	3	5	7	52
ARSY LYLIASARY	7	7	7	7	7	3	7	7	10	7	69
AULIA AGUSTA RAHMA	7	10	10	3	10	10	7	7	10	3	77
AULIA FEBY AKHADIA	7	7	7	3	7	3	7	3	10	7	61
BAGAS SATRIO WIBOWO	7	7	7	7	7	7	7	7	10	7	73
DAFFA PRASANNA WIJAYANTO	7	7	3	7	7	3	7	7	10	7	65
FARKHAN IYAN'T NUGROHO	10	7	3	3	7	3	3	3	5	7	51
FATIN AFIANTI	7	7	7	3	7	3	7	7	10	7	65
FEBRINNA HANNIS FARADILLA	7	3	3	3	7	3	7	3	5	7	48
FRANCISCA NOVA PUSPATIYANINGRUM	10	3	3	7	7	3	3	3	10	10	59
HANIF AL HUSAINI	7	3	3	7	7	3	3	7	10	0	50
HILMY AMMAR ALBAIHAQI	7	7	7	7	7	3	7	7	10	7	69
INDI AMALIA NUGRAHENI	7	7	7	7	7	7	7	3	10	7	69
IZAAC PRAYUDHA MULYA	10	7	3	3	7	3	7	3	10	7	60
KARTIKA DIAN PRATIWI	7	7	3	3	3	3	7	3	10	7	53
KEVIN ARFA RYAN	7	7	7	3	7	3	7	10	5	7	63
KHARISMARTA EKA CAHYANI	7	7	7	7	7	3	7	7	10	7	69
KOESWORO SURYANINGRUM	7	3	3	3	7	3	3	3	5	7	44
MIFTAHUL FALAH AKMAL	7	7	7	7	10	3	3	3	10	7	64
MUHAMMAD FARIZ SHAFI DWI NANDA	7	7	7	7	7	7	7	7	10	7	73
MUHAMMAD RAIHAN	10	7	7	10	7	3	7	7	10	7	75
NAUFAL QALBU MAJID	7	7	3	7	7	3	3	3	10	7	57
NAVALIA AZKARIFDA FANANI	7	3	7	3	3	7	7	7	10	7	61
RHEZA ARDIAN SAPUTRA	10	7	7	7	7	7	7	7	10	7	76
RIANA ARSANDA PUTRI	7	7	3	7	7	3	3	3	10	3	53
SALMA ZAIN MA'ALI	7	7	7	7	7	3	7	7	10	7	69
SALSABILA ISTHIANA AZZAHRA	7	7	7	7	7	3	10	7	10	7	72
SATRIA DEVONA ALGISTA	10	7	0	7	10	3	3	3	10	7	60
SATYA YUDHA ADIWIJAYA	3	7	7	10	10	7	7	3	10	7	71
YUSALMA RIZQI WIBOWO	7	3	3	3	7	3	7	3	5	7	48

Lampiran 5 Hasil Posttest Kelas Kontrol Kelas XI MIA 1

NAMA PESERTA DIDIK	SOAL										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
ADEK AKBAR ZAHID	10	7	7	7	7	7	3	7	10	7	72
ANISA RAHMA MAHARANI	7	7	3	7	7	7	7	7	5	7	64
ANNISA FAUZIA SUCIANDARI PUTRI	10	7	7	7	10	10	3	7	5	7	73
ANNISA TISNA MUFIDAH	7	3	3	10	7	7	3	3	10	3	56
ARSY LYLIASARY	10	7	7	10	10	3	7	7	10	7	78
AULIA AGUSTA RAHMA	7	10	10	3	10	7	7	10	10	7	81
AULIA FEBY AKHADIA	7	10	7	3	7	3	3	7	10	7	64
BAGAS SATRIO WIBOWO	10	7	10	10	10	3	7	7	5	7	76
DAFFA PRASANNA WIJAYANTO	7	7	7	7	7	3	7	7	10	7	69
FARKHAN IYAN'T NUGROHO	10	7	3	7	7	0	3	3	10	7	57
FATIN AFIANTI	7	10	7	7	10	3	3	7	10	7	71
FEBRINNA HANNIS FARADILLA	7	7	7	7	7	7	3	3	5	3	56
FRANCISCA NOVA PUSPATIYANINGRUM	10	7	7	7	7	3	7	10	10	7	75
HANIF AL HUSAINI	7	3	3	7	7	3	3	3	10	7	53
HILMY AMMAR ALBAIHAQI	7	7	7	7	7	7	7	7	10	3	69
INDI AMALIA NUGRAHANI	10	10	3	7	10	7	3	7	10	7	74
IZAAC PRAYUDHA MULYA	10	7	7	7	7	3	7	7	5	7	67
KARTIKA DIAN PRATIWI	7	3	7	7	7	3	7	3	10	3	57
KEVIN ARFA RYAN	7	3	7	10	7	7	7	10	10	7	75
KHARISMARTA EKA CAHYANI	7	7	10	7	7	7	3	7	10	7	72
KOESWORO SURYANINGRUM	7	3	7	7	7	3	3	3	10	7	57
MIFTAHUL FALAH AKMAL	7	7	7	7	7	3	3	7	10	7	65
MUHAMMAD FARIZ SHAFI DWI NANDA	7	7	10	7	10	7	7	7	10	3	75
MUHAMMAD RAIHAN	7	7	7	7	10	7	7	7	10	7	76
NAUFAL QALBU MAJID	7	7	3	7	7	7	7	10	5	7	67
NAVALIA AZKARIFDA FANANI	7	3	7	7	10	3	7	7	10	3	64
RHEZA ARDIAN SAPUTRA	7	7	10	7	7	7	7	7	10	7	76
RIANA ARSANDA PUTRI	7	7	3	10	7	3	7	3	10	3	60
SALMA ZAIN MA'ALI	10	7	7	10	10	7	7	7	10	7	82
SALSABILA ISTHIANA AZZAHRA	7	7	7	10	10	7	7	7	5	7	74
SATRIA DEVONA ALGISTA	7	7	3	7	10	3	3	7	10	7	64
SATYA YUDHA ADIWIJAYA	10	7	7	7	10	7	7	3	10	7	75
YUSALMA RIZKI WIBOWO	3	10	7	7	7	3	3	3	5	7	55

Lampiran 6 Hasil Pretest Kelas Experimen Kelas XI MIA 3

NAMA PESERTA DIDIK	SOAL										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
ACHMAD FAUZI VIRGIAWAN	10	10	7	3	7	3	7	7	10	3	67
AFIYUNA RAHMA FARAHIDA	10	3	0	7	3	3	3	3	5	3	40
ALEEA DIAN PUTRI RESKIDO	10	3	7	7	10	7	7	10	10	7	78
AZKA FAROUQ HASYIMI	10	3	7	7	10	7	10	3	10	3	70
AULIA RAHMA KAMILA	7	10	7	7	10	7	7	7	10	7	79
AZAHRA PUTRI KALYANA	7	7	7	7	3	7	7	7	10	7	69
BAYU KUSUMA	10	7	7	10	10	7	7	3	5	7	73
BISMANTAKA DAFFA AZKA REVIDO	10	7	7	7	7	7	7	3	10	7	72
CITRAWATI NANDA BASUKI	7	7	10	7	10	7	7	3	10	7	75
DHYAS SHIDQIYA WAFINA	10	7	7	7	7	3	3	3	10	7	64
EVYDIAN ROSA PUTRI	10	10	7	10	7	7	3	3	5	7	69
FADILA PUTRI PINAYUNGAN	7	7	3	3	7	7	3	3	10	3	53
GANANG RUSTU HADI	7	7	7	7	10	7	7	3	10	7	72
HERLIN TRI WAHYUNI	10	7	10	7	7	7	7	7	10	3	75
KAYLA ALEYCIA AZIS	7	3	7	7	3	7	7	7	10	7	65
KHERIANA DYAH PERMATASARI	7	3	7	7	3	3	7	7	10	7	61
LINA RODHIYATUN NIKMAH	7	7	3	7	7	3	7	7	10	7	65
MAYA DWI SETIAWATI	10	3	0	3	7	7	3	7	5	3	48
MOHAMAD TARIQ	7	7	7	3	3	7	7	3	10	7	61
MUHAMAD ISKHAK MAULANA	10	3	3	7	3	3	3	3	5	0	40
MUHAMAD RIZKY DHEAN ARYANTO	7	3	10	7	3	7	7	7	5	10	66
NATHANIELA YESSA KUSWINDAYANI	7	7	7	3	10	7	7	7	5	7	67
NAUFAL AHMAD TSANI	7	3	0	3	7	7	7	7	5	0	46
NAZALA YUSUF ATHTHAARIQ	7	7	7	10	7	3	3	7	5	3	59
NESSIA SALSABILLA	3	3	3	7	10	0	3	3	5	7	44
NINDYA LUCIE ANGGRAENI	7	7	7	7	7	7	7	7	5	3	64
NUR FARIDA HARWIN LATIFAH	7	7	7	3	7	3	3	3	5	3	48
RENALDY ANDARA PERMATA	10	3	7	7	7	3	7	3	10	3	60
SATRIA NABIEL NURCAHYO	3	3	3	7	10	3	3	3	5	3	43
SHAFIRA DHAISANI SUTRA	10	7	7	3	10	7	7	10	10	10	81
SHERLY AUDHEA ARDINI	10	7	10	7	3	7	7	7	10	10	78
TAUFIQ ASHARI RAMADHAN	7	7	10	10	7	7	0	0	10	0	58
TWIKI HUSNU INDRAZORA	10	7	7	10	7	7	3	7	10	3	71
UMMI IZZULJAZAA	10	7	7	10	7	7	3	7	10	3	71
WAHYU NURANI MASYITOH	3	7	3	7	7	0	3	3	5	3	41

Lampiran 7 Hasil Posttest Kelas Experimen Kelas XI MIA 3

NAMA PESERTA DIDIK	SOAL										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
ACHMAD FAUZI VIRGIAWAN	7	7	7	10	10	7	7	3	10	7	75
AFIYUNA RAHMA FARAHIDA	7	7	3	10	7	7	3	7	5	7	63
ALEEA DIAN PUTRI RESKIDO	10	10	7	10	10	7	7	10	10	3	84
AZKA FAROUQ HASYIMI	7	7	7	7	10	7	7	7	10	7	76
AULIA RAHMA KAMILA	10	3	10	10	10	7	7	10	10	7	84
AZAHRA PUTRI KALYANA	10	3	10	10	7	3	3	7	10	7	70
BAYU KUSUMA	10	7	10	10	7	7	7	10	10	3	81
BISMANTAKA DAFFA AZKA REVIDO	7	7	7	10	10	3	7	7	10	7	75
CITRAWATI NANDA BASUKI	10	10	10	10	10	7	7	10	5	7	86
DHYAS SHIDQIYA WAFINA	10	7	7	7	7	3	7	7	10	3	68
EVYDIAN ROSA PUTRI	10	7	10	10	10	7	3	7	10	10	84
FADILA PUTRI PINAYUNGAN	7	7	7	3	10	3	3	7	5	7	59
GANANG RUSTU HADI	10	7	7	7	10	7	7	7	10	7	79
HERLIN TRI WAHYUNI	10	7	10	10	7	7	7	10	10	7	85
KAYLA ALEYCIA AZIS	10	7	7	7	7	7	7	10	10	3	75
KHERIANA DYAH PERMATASARI	10	7	10	10	7	7	3	7	10	7	78
LINA RODHIYATUN NIKMAH	7	7	10	10	7	10	7	7	10	7	82
MAYA DWI SETIAWATI	7	3	7	7	7	7	3	7	10	3	61
MOHAMAD TARIQ	10	3	10	10	10	7	3	7	5	3	68
MUHAMAD ISKHAK MAULANA	7	7	3	7	7	3	3	3	5	0	45
MUHAMAD RIZKY DHEAN ARYANTO	7	7	10	10	7	7	3	7	10	7	75
NATHANIELA YESSA KUSWINDAYANI	7	10	7	7	10	7	7	7	10	7	79
NAUFAL AHMAD TSANI	10	7	7	10	7	7	3	7	10	3	71
NAZALA YUSUF ATHTHAARIQ	7	7	7	3	7	3	7	7	10	7	65
NESSIA SALSABILLA	7	7	7	7	7	3	3	7	5	7	60
NINDYA LUCIE ANGGRAENI	10	7	3	7	7	7	7	3	10	3	64
NUR FARIDA HARWIN LATIFAH	7	10	3	7	7	3	3	7	5	3	55
RENALDY ANDARA PERMATA	7	7	7	7	3	3	7	3	10	7	61
SATRIA NABIEL NURCAHYO	7	7	7	10	10	7	3	7	5	7	70
SHAFIRA DHAISANI SUTRA	10	10	10	7	7	7	7	10	10	7	85
SHERLY AUDHEA ARDINI	10	10	10	10	7	7	7	10	10	7	88
TAUFIQ ASHARI RAMADHAN	10	7	10	7	10	10	7	7	5	7	80
TWIKI HUSNU INDRAZORA	7	7	7	7	3	7	7	7	10	10	72
UMMI IZZULJAZAA	7	7	10	7	10	7	7	7	5	7	74
WAHYU NURANI MASYITOH	7	3	7	7	10	3	3	7	10	3	60

Lampiran 8 Bahan Ajar

Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
 Kelas / Semester : XI MIA / 2
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Pada permulaan abad Pertengahan, orang-orang Eropa sudah mengenal hasil bumi dari dunia Timur, terutama rempah-rempah dari Indonesia. Dengan jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani (1453) mengakibatkan hubungan perdagangan antara Eropa dan Asia Barat (Timur Tengah) terputus.

Hal ini mendorong orang-orang Eropa mencari jalan sendiri ke dunia Timur untuk mendapatkan rempah-rempah yang sangat mereka butuhkan. Melalui penjelajahan samudra, akhirnya bangsa-bangsa Barat berhasil mencapai Indonesia. Kedatangan bangsa-bangsa Barat di Indonesia pada mulanya lewat kongsi-kongsi perdagangan. Kongsi-kongsi perdagangan tersebut berusaha untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia melalui praktik monopoli.

Faktor-faktor yang mendorong bangsa-bangsa Barat pergi ke dunia Timur, antara lain sebagai berikut.

1. Dikuasainya rute dan pusat-pusat perdagangan di Timur Tengah oleh orang-orang Islam.
2. Adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan ditemukan peta dan kompas yang sangat penting bagi pelayaran.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah dari daerah asal sehingga harganya lebih murah dan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
4. Adanya keinginan untuk melanjutkan Perang Salib dan menyebarkan agama Nasrani ke daerah-daerah yang dikunjungi.
5. Adanya jiwa petualangan sehingga menggugah semangat untuk melakukan penjelajahan samudra.

A.Masuknya Bangsa Portugis ke Indonesia

Bangsa Portugis telah berhasil mencapai India (Kalikut) 1498. Bangsa Portugis berhasil mendirikan kantor dagangnya di Gowa pada tahun 1509.

Pada tahun 1511 di bawah pimpinan *d'Albuquerque* Portugis berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka di bawah pimpinan *d'Abreu* tahun 1512 Portugis telah sampai di Maluku dan diterima baik oleh Sultan Ternate yang pada waktu itu sedang bermusuhan dengan Tidore. Portugis berhasil mendirikan benteng dan mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah-rempah.

Selain mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, Portugis juga aktif menyebarkan agama Kristen (Katolik) dengan tokohnya yang terkenal ialah Franciscus Xaverius. Portugis ini tidak hanya memusatkan kegiatannya di Indonesia bagian timur (Maluku), tetapi juga ke Indonesia bagian barat (Pajajaran). Pada tahun 1522 Portugis datang ke Pajajaran di bawah pimpinan Henry Leme dan disambut baik oleh Pajajaran dengan maksud agar Portugis mau membantu dalam menghadapi ekspansi Demak.

Terjadilah Perjanjian Sunda Kelapa (1522) antara Portugis dan Pajajaran, yang isinya sebagai berikut.

- 1) Portugis diijinkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa.
- 2) Pajajaran akan menerima barang-barang yang dibutuhkan dari Portugis termasuk senjata.
- 3) Portugis akan memperoleh lada dari Pajajaran menurut kebutuhannya.

Awal tahun 1527 Portugis datang lagi ke Pajajaran untuk merealisasi Perjanjian Sunda Kelapa, namun disambut dengan pertempuran oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahilah. Pertempuran berakhir dan namanya diganti menjadi Jayakarta, artinya pekerjaan yang jaya (menang).

B. Masuknya Bangsa Spanyol ke Indonesia

Kedatangan bangsa Portugis sampai di Indonesia (Maluku) segera diikuti oleh bangsa Spanyol. Ekspedisi bangsa Spanyol di bawah pimpinan Magelhaen, pada tanggal 7 April 1521 telah sampai di Pulau Cebu. Rombongan Magelhaen diterima baik oleh Raja Cebu sebab pada waktu itu Cebu sedang bermusuhan dengan Mactan. Persekutuan dengan Cebu ini harus dibayar mahal Spanyol sebab dalam peperangan ini Magelhaen terbunuh.

Dengan meninggalnya Magelhaen, ekspedisi bangsa Spanyol di bawah pimpinan Sebastian del Cano melanjutkan usahanya untuk menemukan daerah asal rempah-rempah. Dengan melewati Kepulauan Cagayan dan Mindanao akhirnya sampai di Maluku (1521). Kedatangan bangsa Spanyol ini diterima baik oleh Sultan Tidore yang saat itu sedang bermusuhan dengan Portugis. Sebaliknya, kedatangan Spanyol di Maluku bagi Portugis merupakan pelanggaran atas "hak monopoli". Oleh karena itu, timbulah persaingan antara Portugis dan Spanyol.

Sebelum terjadi perang besar, akhirnya diadakan Perjanjian Saragosa (22 April 1529) yang isinya sebagai berikut.

- 1) Spanyol harus meninggalkan Maluku, dan memusatkan kegiatannya di Filipina.
- 2) Portugis tetap melakukan aktivitas perdagangan di Maluku.

C.Masuknya Bangsa Belanda ke Indonesia

Sebelum datang ke Indonesia, para pedagang Belanda membeli rempah-rempah di Lisabon (ibu kota Portugis). Pada waktu itu Belanda masih berada di bawah penjajahan Spanyol. Mulai tahun 1585, Belanda tidak lagi mengambil rempah-rempah dari Lisabon karena Portugis dikuasai oleh Spanyol. Dengan putusannya hubungan perdagangan rempah-rempah antara Belanda dan Spanyol mendorong bangsa Belanda untuk mengadakan penjelajahan samudra.

Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute *Pantai Barat Afrika – Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten*.

Pada saat itu Banten berada di bawah pemerintahan Maulana Muhammad (1580–1605) Kedatangan rombongan Cornelis de Houtman, pada mulanya diterima baik oleh masyarakat Banten dan juga diizinkan untuk berdagang di Banten.

Namun, karenanya sikap yang kurang baik sehingga orang Belanda kemudian diusir dari Banten. Selanjutnya, orang-orang Belanda meneruskan perjalanan ke timur akhirnya sampai di Bali.

Rombongan kedua dari Negeri Belanda di bawah pimpinan Jacob van Neck dan Van Waerwyck, dengan delapan buah kapalnya tiba di Banten pada bulan November 1598. Pada saat itu hubungan Banten dengan Portugis sedang memburuk sehingga kedatangan bangsa Belanda diterima dengan baik. Sikap Belanda sendiri juga sangat hati-hati dan pandai mengambil hati para penguasa Banten sehingga tiga buah kapal mereka penuh dengan muatan rempah-rempah (lada) dan dikirim ke Negeri Belanda, sedangkan lima buah kapalnya yang lain menuju ke Maluku.

Keberhasilan rombongan Van Neck dalam perdagangan rempah-rempah, mendorong orang-orang Belanda yang lain untuk datang ke Indonesia. Akibatnya terjadi persaingan di antara pedagang-pedagang Belanda sendiri.

Setiap kongsi bersaing secara ketat. Di samping itu, mereka juga harus menghadapi persaingan dengan Portugis, Spanyol, dan Inggris. Melihat gelagat yang demikian, Olden Barneveld menyarankan untuk membentuk perserikatan dagang yang mengurus perdagangan di Hindia Timur. Pada tahun 1602 secara resmi terbentuklah Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) atau Perserikatan Dagang Hindia Timur. VOC membuka kantor dagangnya yang pertama di di Banten (1602) di kepalai oleh Francois Wittert.

Tujuan dibentuknya VOC adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antara sesama pedagang Belanda.

2. Untuk memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan, baik dengan sesama bangsa Eropa, maupun dengan bangsa-bangsa Asia.
3. Untuk mendapatkan monopoli perdagangan, baik impor maupun ekspor.

Sejarah Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Penjajahan Bangsa Barat

A. Perlawanan Terhadap Kekuasaan Portugis.

1 Perlawanan Kesultanan Ternate

Perlawanan rakyat Ternate didorong oleh tindakan bangsa Portugis yang sewenang-wenang dan merugikan rakyat. Perlawanan Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun dari Ternate. Seluruh rakyat dari Irian sampai ke Jawa diserukan untuk melakukan perlawanan. Sayang sekali Sultan Hairun ditipu oleh Portugis dan dihukum mati pada tahun 1570. Tetapi kecongkakan Portugis akhirnya menuai balasan dengan keberhasilan Sultan Baabullah dalam mengusir Portugis dari bumi Maluku tahun 1575. Selanjutnya Portugis menyingkir ke daerah Timor Timur (Timor Loro Sae).

2. Perlawanan Kesultanan Demak

Dominasi Portugis di Malaka telah mendesak dan merugikan kegiatan perdagangan orang-orang Islam. Oleh karena itu, Sultan Demak R. Patah mengirim pasukannya di bawah Pati Unus untuk menyerang Portugis di Malaka. Pati Unus melancarkan serangannya pada tahun 1527, tentara Demak kembali melancarkan serangan terhadap Portugis yang mulai menanam pengaruhnya di Sunda Kelapa. Di bawah pimpinan Fatahillah, tentara Demak berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Nama Sunda Kelapa kemudian diubah menjadi Jayakarta.

3. Perlawanan Kesultanan Aceh

Setelah menguasai Malaka, Portugis kemudian mengirimkan pasukannya untuk menundukkan Aceh. Usaha inipun mengalami kegagalan. Serangan Portugis ke Aceh menunjukkan bahwa kekuasaan Portugis di Malaka telah mengancam dan merugikan Aceh. Apalagi kegiatan monopoli perdagangannya yang sangat menyulitkan rakyat Aceh. Untuk mengusir Portugis dari Malaka, Aceh menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), armada kekuatan Aceh telah disiapkan untuk menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada tahun 1629, Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun, Aceh masih tetap meneruskan perjuangan melawan Portugis.

B. Perlawanan Terhadap VOC

1. Perlawanan Kesultanan Mataram

Pada awalnya Mataram dengan Belanda menjalin hubungan baik. Belanda diizinkan mendirikan benteng (loji) untuk kantor dagang di Jepara. Belanda juga memberikan dua meriam terbaik untuk Kerajaan Mataram. Dalam perkembangannya, terjadi perselisihan antara Mataram-Belanda. Pada tanggal 8 November 1618, Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterzoon Coen memerintahkan Van der Marct menyerang Jepara. Peristiwa tersebut memperuncing perselisihan antara Mataram dengan Belanda. Raja Mataram Sultan Agung segera mempersiapkan serangan terhadap VOC di Batavia. Serangan pertama dilakukan pada tahun 1628.

Pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Baurekso tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. Pasukan ini kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, yang dibantu dua bersaudara, yakni Kiai Dipati Mandurojo dan kiai Upa Santa. Tidak kurang dari 1000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut. Mataram segera mempersiapkan serangan kedua dipimpin Kyai Adipati Juminah, Kiai A. Puger, dan K. A Purbaya. Serangan dimulai tanggal 1 Agustus 1629 dan berakhir 1 Oktober 1629. Serangan kedua inipun juga gagal, selain karena faktor kelemahan serangan pertama, lumbung padi persediaan makanan, banyak dihancurkan Belanda. Disamping Sultan Agung, perlawanan juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi, dan Mas Said.

2. Perlawanan Kesultanan Gowa

Dalam lalu lintas perdagangan, Gowa menjadi Bandar antara jalur perdagangan Malaka dan Maluku. Sebelum rempah-rempah dari Maluku dibawa sampai ke Malaka, maka singgah dahulu di Gowa, begitu juga sebaliknya. Melihat kedudukan Gowa yang begitu penting, maka VOC ingin sekali menguasai Bandar di Gowa. Usaha yang dilakukan adalah melakukan blokade terhadap Pelabuhan Sombaopu. Disamping itu, kapal-kapal VOC juga diperintahkan untuk merusak dan menangkap kapal-kapal pribumi maupun kapal-kapal asing. Menghadapi perkembangan yang semakin genting itu, maka raja Gowa, Sultan Hasanuddin mempersiapkan pasukan dengan segala perlengkapan untuk menghadapi VOC.

Beberapa kerajaan sekutu juga disiapkan. Benteng-benteng dibangun di sepanjang pantai kerajaan. Sementara itu, VOC dalam rangka menerapkan politik adu domba, telah menjalin hubungan dengan seorang pangeran Bugis dari Bone bernama Arung Palaka. Meletuslah perang antara VOC dengan Gowa pada 7 Juli 1667.

Tentara VOC dipimpin Spelman yang diperkuat pengikut Arung Palaka menggempur Gowa. Karena kalah persenjataan, benteng pertahanan tentara Gowa di Barombang dapat diduduki oleh pasukan Arung Palaka. Perselisihan ini diakhiri dengan ditandatanganinya perjanjian Bongaya, yang isinya sebagai berikut:

- 1) Gowa harus mengikuti hak monopoli.
- 2) Semua orang Barat, kecuali Belanda harus meninggalkan wilayah kekuasaan Gowa
- 3) Gowa harus membayar biaya perang.
- 4) Di Makassar dibangun benteng-benteng VOC.

C. Perlawanan Terhadap Penjajahan Belanda.

1. Perlawanan Rakyat Maluku (1817).

Perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda, hal itu disebabkan karena Belanda datang ke Nusantara untuk mendapatkan rempa-rempah dengan harga yang semurah-murahnya untuk keuntungan yang berlipat ganda. Sehingga semua itu sangatlah memberatkan rakyat. Hingga datangnya Inggris untuk mendapat simpati dari rakyat Maluku, dengan motif selalu membantu rakyat dari Belanda. Namun Belanda kembali berkuasa dari tangan Inggris setelah diterapkannya Konvensi London tahun 1814. Dan pada tanggal 17 Mei 1817 pemuda Sapurua yang dipimpin Pattimura, memulai perlawanan terhadap Belanda untuk merebut benteng Duurstede. Bentengpun akhirnya dapat dikuasai dan Rasiden Van Der Berg ditembak mati. Serangan lain juga terjadi di daerah Maluku lain, sehingga hal itu mengacaukan Belanda. Belandapun semakin meningkatkan ofensifnya menumpas gerakan perlawanan rakyat Maluku.

Hingga terjadilah pertempuran sengit secara Sporadis antara rakyat Maluku dengan Belanda. Belandapun mendatangkan bantuan dari Batavia hingga pasukan Pattimura terdesak oleh Belanda. Pada bulan Agustus Pattimura menyingkir ke hutan dan melakukan perang Gerilya. Benteng Deverdijk dapat dikuasai lagi oleh Belanda. Pattimura sangatlah terdesak hingga dapat ditangkap Belanda dan dihukum gantung di alun-alun Kota Ambon pada 16 Desember 1817.

2. Perlawanan Kaum Padri (1819-1832)

Awalnya kedatangan Islam di daerah Minangkabau tidak mempengaruhi pola hidup kaum Adat. Tetapi setelah datangnya tiga orang haji dari Mekah yaitu H. Miskin, H. Sumanik, dan H. Piabang yang ingin meluruskannya ajaran Islam, hal itu membuat adanya tantangan dari kaum Adat. Sehingga terjadilah perang antara kaum Adat dengan kaum Padri. Dan setelah Belanda menerima penyerahan daerah Sumatra Barat dari Inggris, Belanda membantu kaum Adat melawan kaum Padri.

Namun setelah adanya perlawanan Diponegoro Di Jawa, menyebabkan kesulitan bagi pemerintah Hindia Belanda, hingga pemerintah Belanda berhasil membujuk kaum Padri untuk berunding. Kolonel Stuers pada tanggal 29 Oktober 1825 yang ditandatangani tanggal 15 November 1825 berhasil mengadakan perdamaian dengan kaum Padri yang diwakili Tuanku Keramat yang berisi :

- a. Belanda akan mengakui kekuasaan Tuanku-Tuanku di Lintau, Limapuluh Kota, Telawas, dan Agam.
- b. Kedua belah pihak akan melindungi orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan para pedagang.
- c. Kedua belah pihak akan melindungi orang-orang yang kembali dari pengungsian.

Peperangan masih berlanjut dengan yang serangan Belanda dipusatkan ke Bonjol. Belanda menggunakan siasat *Devide at Empera* dengan cara mendatangkan pasukan Sentot Prawirodirjo dari Jawa. Pertempuran antara kaum Padri dan kaum Adat terjadi di kota Lawas. Perang saudara ini dimanfaatkan Belanda untuk menguasai Sumatra dengan membantu kaum Adat, namun kaum Adat sadar bahwa mereka hanya dimanfaatkan Belanda. Akhirnya kaum kaum Padri dan kaum Adat bersatu melawan Belanda. Perang padri akhirnya dimenangkan Belanda setelah benteng Bonjol berhasil direbut Belanda. Imam Bonjol tertangkap pada tahun 1837 dan di buang ke Cianjur, dan tahun 1864 dipindahkan ke Manado hingga wafat. Namun setelah wafatnya imam Bonjol, peperangan masih tetaplah berlanjut di daerah Sumatra Barat.

3. Perlawanan Diponogoro (1825-1830)

Pangeran diponogoro adalah bangsawan mataram yang berusaha membebaskan tanah mataram dari dominasi Belanda. Perlawanan terjadi antara tahun 1825-1830. perang yang terjadi, dilatar belakangi karena berbagai masalah yang muncul.

Masalah Umum :

- a. Kerajaan mataram semakin sempit kekuasaannya, akibat campur tangan Belanda dalam urusan istana mataram.
- b. Penderitaan dan kesengsaraan mataram karena banyak pajak yang dipungut Belanda.
- c. Kaum ulama kecewa karena berkembangnya budaya barat.
- d. Kaum bangsawan tidak diperkenankan menyewakan tanah.

Sementara masalah yang khusus yaitu Belanda membuat jalan di Tegalrejo yang melalui makam leluhur Dipenogoro tanpa izin terlebih dahulu. Perlawanan Dipenogoro mendapat dukungan dari Kyai Maja, Sentot Prawiro Direjo, dan pangeran Mangku Bumi. Dalam perang, Dipenogoro melakukan siasat Perang Gerilya, sehingga Belanda kewalahan dalam menghadapinya. Belanda mengangkat Jendral De Kooock untuk menghadapi Diponogoro dengan siasat Benteng Stelsel, artinya setiap daerah yang dikuasainya segera dibangun benteng, kemudian antara benteng yang satu dengan yang lainnya dihubungkan jalan untuk gerak cepat pasukan. Diponegoro ditangkap dalam perundingan dan diasingkan

ke Batavia, kemudian ke Manado dan akhirnya ke Makassar sampai meninggal dunia pada 8 Januari 1855.

4. Perlawanan Si Singamangaraja XII.

Pada tahun 1870, Patuan Bosar Ompu Pulo Batu raja kerajaan Bakkara (Daerah Tapanuli) atau Si Singamangaraja XII sangat berpengaruh dan dihormati rakyatnya di tanah Batak yang sangat anti penjajahan. Sehingga Belanda ingin menguasai tanah Batak tersebut. Tetapi Si Singamangaraja XII bergerak memimpin perlawanan. Yang dilatar belakangi :

- a. Si Singamangaraja XII menentang tindakan Belanda yang menyebarkan agama Kristen di Tapanuli dengan cara paksa.
- b. Pada tahun 1878 Belanda menduduki daerah Silindung dengan alasan melindungi para zending (lembaga penyebar agama Kristen) di tanah Tapanuli.

Sejak tahun 1861 para zending telah menyebarkan agama Kristen di tanah Tapanuli. Yang awalnya tidak menimbulkan masalah. Tetapi, ketika Si Singamangaraja XII tampil sebagai raja, para zending nampak diperalat oleh Belanda. Hal itu membuat Si Singamangaraja XII tidak senang dengan berkembangnya pengaruh Belanda di Tapanuli. sehingga terjadilah pertempuran rakyat Batak melawan Belanda yang dipimpin Si Singamangaraja XII. Dan Belanda melakukan pengepungan di daerah Pakpak. Pada tahun 1904 pasukan Belanda pimpinan Van Daalen dari Aceh Tengah berhasil mendesak pertahanan Si Singamangaraja XII. Pada tahun 1907, pasukan Marsose dipimpin oleh kapten Hans Christoffel berhasil menangkap Boru Sagala, istri Si Singamangaraja XII dan para pengikutnya menyelamatkan diri ke hutan Simsim. Akhirnya, dalam pertempuran tanggal 17 Juni 1907, Si Singamangaraja XII gugur beserta seorang putri dan dua orang putranya.

Lampiran 9 Silabus

Satuan Pendidikan : SMA/MA

Mata Pelajaran : Sejarah Wajib

Kelas : XI MIA

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.1 Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga perlawanan bangsa barat di Indonesia</p> <p>3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia.</p> <p>3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa</p>	<p>Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat Perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga perlawanan bangsa barat di Indonesia</p>	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat dan strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanya untuk mendapatkan klarifikasi 	<p>Observasi: Mengamati kegiatan peserta didik dalam proses merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, pembuktian hipotesis dan pembuatan laporan diskusi tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia</p> <p>Penilaian Tes Tertulis Menilai soal pretest dan <i>postest</i> serta laporan diskusi para peserta didik berkaitan dengan materi pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia</p>	28 jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. Buku-buku lainnya Internet (jika tersedia) Gambar aktifitas imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia. Gambar-gambar

<p>Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.</p>		<p>tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.</p>		<p>bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat.</p>
<p>4.1 Mengolah informasi tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan Bangsa Barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p>		<p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait <p>dengan pertanyaan mengenai pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap</p>		
<p>4.2 Mengolah informasi tentang proses masuk dan</p>				

<p>perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.</p>		<p>penjajahan bangsa Barat di Indonesia melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengasosiasi <p style="text-align: center;">:</p> <p>Menganalisis informasi yang didapat dari sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainya untuk mendapatkan kesimpulan tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.</p> <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan hasil analisis yang telah dilakukan selanjutnya dibuat laporan dalam bentuk tulisan tentang pertumbuhan 		
---	--	---	--	--

		dan perkembangan n kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Sekolah	: SMA Negeri 1 Salatiga
Program	: Matematika dan Ilmu Alam
Mata Pelajaran	: Sejarah Wajib
Kelas / Semester	: XI MIA/ 2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>3.1 Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga perlawanan bangsa barat di Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia • Peserta didik melacak kronologi kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia • Peserta didik menjelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa-bangsa Barat
<p>4.1 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa ke Indonesia
<p>3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis,Spanyol, Belanda dan Inggris) di Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia
<p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat review tentang strategi perlawanan bangsa indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan abad ke-20

C. Materi Pembelajaran

1. Proses masuknya imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Indonesia
2. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme bangsa barat

D. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Strategi : *Problem Solving*

Metode : Ceramah, diskusi , dan tanya jawab

Rincian Kegiatan	Waktu
<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru menyampaikan salam, berdoa, serta mengecek presensi kehadiran • Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru. 	<p>(5 menit) 1 menit 4 menit</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan materi tentang masuknya bangsa barat di Indonesia serta perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa barat • Peserta didik diminta untuk mengamati penjelasan dari guru dan sesekali membaca buku teks atau sumber lain untuk memperkuat pendalaman materi terkait sejarah masuknya bangsa barat di Indonesia serta perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa barat. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui untuk mendapatkan klarifikasi dan pendalaman pemahaman materi mengenai masuknya bangsa barat di Indonesia serta perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa barat. <p>Mencoba/mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibagi ke dalam empat kelompok besar yang membahas masuknya bangsa Spanyol, Portugis, Belanda dan Inggris di Indonesia. 	<p>(80 menit)</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>30 menit</p> <p>30 menit</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan materi yang telah ditentukan dan menjelaskannya di depan kelas <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk kegiatan refleksi, guru memberikan soal-soal <i>post-test</i> kepada peserta didik. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah usai, guru dan peserta didik bersama-sama mengambil kesimpulan atas pembelajaran yang dilakukan pada hari ini. 	5 menit
Penutup	(5 menit)
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengulas pembelajaran hari ini dan materi selanjutnya secara singkat kepada peserta didik. 	4 menit
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengakhiri pertemuan pada hari ini serta berdoa dan memberikan salam penutup. 	1 menit

E. Penilaian

1. Mekanisme dan prosedur

Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian autentik yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Untuk menilai aspek pengetahuan digunakan teknik tes uraian pada akhir pertemuan. Sedangkan penilaian aspek keterampilan menggunakan teknik observasi langsung ketika siswa tengah melaksanakan sesi diskusi di dalam kelas.

- Item Penilaian Observasi Sintak Model Problem Solving

Nama Peserta Didik	No Item	Item Penilaian	SE	E	CE	KE	TE
	1.	Merumuskan masalah					
	2.	Menelaah masalah					
	3.	Merumuskan hipotesis					
	4.	Mengumpulkan data					
	5.	Mengelompokkan data					
	6.	Pembuktian hipotesis					
	7.	Menentukan pilihan penyelesaian dan mengkomunikasikannya					
Total Skor							

Keterangan : Isi dengan checklist (√)

Sangat Efektif	(SE)	nilai 5
Efektif	(E)	nilai 4
Cukup Efektif	(CE)	nilai 3
Kurang Efektif	(KE)	nilai 2
Tidak Efektif	(TE)	nilai 1

Jumlah skor 1-7 kategori tidak efektif

Jumlah skor 7-14 katagori kurang efektif

Jumlah skor 14-21 kategori cukup efektif

Jumlah skor 21-28 kategori efektif

Jumlah skor 28 -35 kategori sangat efektif

- Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Materi Pelajaran : Kedatangan bangsa Spanyol

Nama Kelompok : 1

Anggota Kelompok :

1. Jelaskan latar belakang kedatangan bangsa Spanyol ke Indonesia
2. Jelaskan kronologi kedatangan bangsa Spanyol ke Indonesia
3. Jelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa Spanyol ke Indonesia
4. Buatlah review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Spanyol ke Indonesia
5. Analisislah perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa Spanyol di Indonesia

Materi Pelajaran : Kedatangan bangsa Portugis

Nama Kelompok : 2

Anggota Kelompok :

1. Jelaskan latar belakang kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia
2. Jelaskan kronologi kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia

3. Jelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia
4. Buatlah review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Portugis ke Indonesia
5. Analisislah perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa Portugis di Indonesia

Materi Pelajaran : Kedatangan bangsa Belanda

Nama Kelompok : 3

Anggota Kelompok :

1. Jelaskan latar belakang kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia
2. Jelaskan kronologi kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia
3. Jelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia
4. Buatlah review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Belanda ke Indonesia
5. Analisislah perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda di Indonesia

Materi Pelajaran : Kedatangan bangsa Inggris

Nama Kelompok : 4

Anggota Kelompok :

1. Jelaskan latar belakang kedatangan bangsa Inggris ke Indonesia
2. Jelaskan kronologi kedatangan bangsa Inggris ke Indonesia
3. Jelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa Inggris ke Indonesia
4. Buatlah review tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Inggris ke Indonesia
5. Analisislah perjuangan bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa Inggris di Indonesia

F. Media, Sumber, dan Bahan Ajar

1. Media : *White Board*, spidol, dan berbagai instrumen penunjang lainnya.
2. Sumber Belajar : Buku Siswa (BSE). 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2*. Jakarta: Depdikbud
3. Bahan Ajar

Mengetahui,

Guru Sejarah



T.M Endah Harini M.Pd.

NIP. 19700404200212 2 008

Peneliti



Aryo Hidayat

NIM. 3101413044

Lampiran 11 Surat izin penelitian skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : 10120/UN37.1.3/L.1/2018
 Hal : Izin Penelitian

28 September 2018

Yth. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Salatiga
 Jalan Kemiri No 1 Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Aryo Hidayat
 NIM : 3101413044
 Program Studi : Pendidikan Sejarah, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Pengaruh Penggunaan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Serta Hasil Belajar Siswa

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 5 Oktober s.d 10 Desember 2018

Atas perhatian dan kerjasamanya Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 427.343.280.1

Sistem Informasi Surat Dikres - UNNES (2018-09-28 10:03:06)

Lampiran 12 Surat keterangan telah melaksanakan penelitian skripsi



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SALATIGA
 Jalan Kemiri 1 Telp. (0298) 326867 , Fax. (0298) 326867
 SALATIGA
 Website : www.sman1salatiga.sch.id E-mail : sma_1_sltg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
 NOMOR : 070/126/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Salatiga menerangkan bahwa:

Nama : Aryo Hidayat
 NIM : 3101413044
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Jenjang : S1

Yang bersangkutan benar-benar mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang telah mengadakan penelitian pada tanggal 5 oktober 2018 s.d 10 desember 2018 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MASUKNYA BANGSA BARAT HINGGA PERLAWANAN BANGSA DI INDONESIA DI SMA NEGERI 1 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Salatiga, 14 Desember 2018


 Kepala Sekolah
 SMA N 1
 SALATIGA
 M.Pd.
 NIP. 19640907 199103 1 008

Lampiran 13 Dokumentasi Foto Penelitian



Foto menjelaskan materi di kelas eksperimen XI MIA 3



Foto suasana di kelas eksperimen XI MIA 3 sedang mengerjakan posttest



Foto bersama Ibu Endah Harini selaku guru sejarah Indonesia wajib kelas XI MIA 3